

***FEAR OF FAILURE* DITINJAU DARI POLA ASUH OTORITATIF DAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMK NEGERI 3 JEPARA**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana psikologi



Disusun Oleh

Ma'isyah Ailah

30702100121

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

FEAR OF FAILURE DITINJAU DARI POLA ASUH OTORITATIF DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMK NEGERI 3 JEPARA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

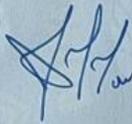
Ma'isyah Aillah

30702100121

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal



Dra Rohmatun, M.Si., Psikolog

10 Februari 2025

Semarang, 10 Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
**FEAR OF FAILURE DITINJAU DARI POLA ASUH
OTORITATIF DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA
SMK N 3 JEPARA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

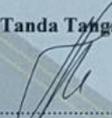
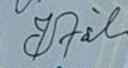
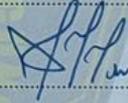
Ma'isya Ailah
30702100121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 25 Februari 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M. Si.
2. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog
3. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 25 Februari 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Ma'isyah Ailah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 10 Februari 2025

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
10000
SCBAMX175886184

Ma'isyah Ailah

MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. **Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.** Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 3)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.” (QS. Yasiin: 82)

Dari Abu Hurairah RA, "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR Bukhari dan Muslim).

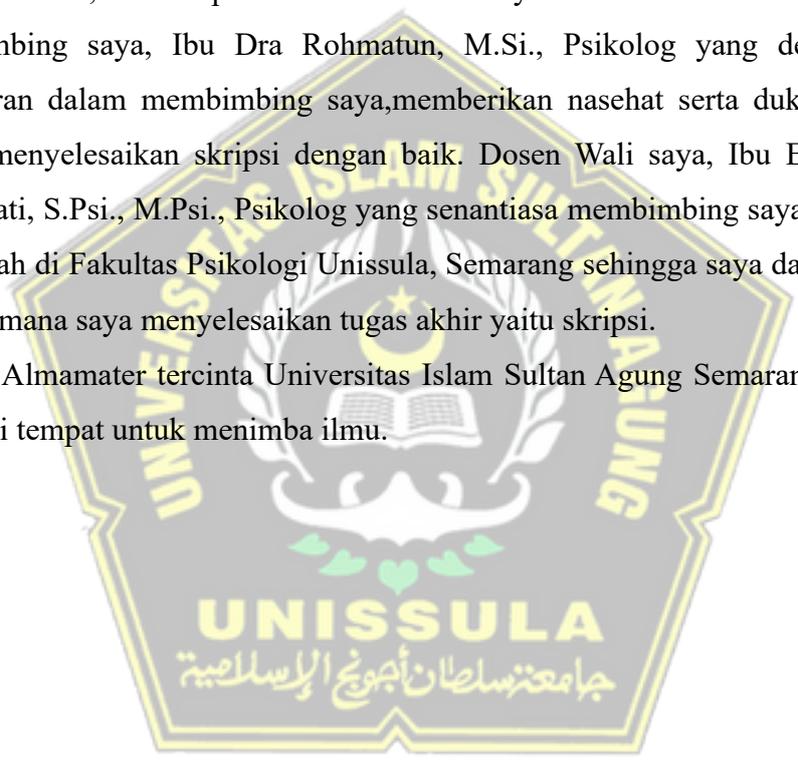
UNISSULA
جامعة سلطان أجمعون الإسلامية

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Saya persembahkan karya skripsi ini kepada Ibuku yang sangat aku cintai dan aku sayangi, Ibu Munfaidah yang senantiasa mencurahkan doa, kasih sayang, dan perjuangan tanpa lelah untuk saya selaku anak semata wayang. Ucapan terimakasih turut serta kuberikan untuk saudaraku yang turut serta memberi motivasi, dukungan, bantuan serta doa, Fachri dan Kak Willa, maka kupersembahkan hasil karyaku ini untuk kalian semua. Dosen pembimbing saya, Ibu Dra Rohmatun, M.Si., Psikolog yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing saya, memberikan nasehat serta dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Dosen Wali saya, Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa membimbing saya selama saya berkuliah di Fakultas Psikologi Unissula, Semarang sehingga saya dapat berada di titik di mana saya menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.

Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi tempat untuk menimba ilmu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Fear Of Failure ditinjau dari Pola Asuh Otoritatif dan Kepercayaan diri Siswa SMKN 3 Jepara*". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program studi *Strata-1 (S-1)* di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Tidak lupa, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman semoga kita kelak mendapatkan syafa'at Beliau di *Yaumul Qiyamah* nanti. Nabi yang menjadi suri teladan dalam berpikir, bertindak, dan berakhlak mulia, serta inspirasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi, dengan sabar dan penuh semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa membimbing saya selama saya berkuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberikan kemudahan dalam

proses administrasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya penelitian skripsi ini.

6. Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Jepara beserta staff jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di SMKN 3 Jepara.
7. Teman-teman siswa SMKN 3 Jepara yang telah membantu saya dalam proses penelitian.
8. Ibu Munfaidah selaku ibu saya dan surga saya yang senantiasa memberikan dukungan berupa moril dan materil sehingga saya dapat bertahan sejauh ini hingga saya dapat Menyusun hingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Muhammad Fachri Husaini yang telah senantiasa mendukung dan memberi bantuan serta motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Sahabat-sahabat surgaku, Nabila Fauziyyah, Natasya F, Parasati R, Melisa Kayana, dan Nabila Salsabila, yang telah kebersamai saya, selalu mendengarkan keluh kesah saya, serta banyak membantu dari awal perkuliahan hingga lulus.
11. Teman-teman kelas C 2021 yang telah banyak membantu dalam kehidupan perkuliahan saya.
12. Uus, Mila, Tata, Mariska yang telah memberikan banyak bantuan serta dukungan.
13. Teman-teman angkatan 2021, yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
14. Pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT memberikan kelimpahan kesehatan dan rezeki, serta membalas semua kebaikan kalian.

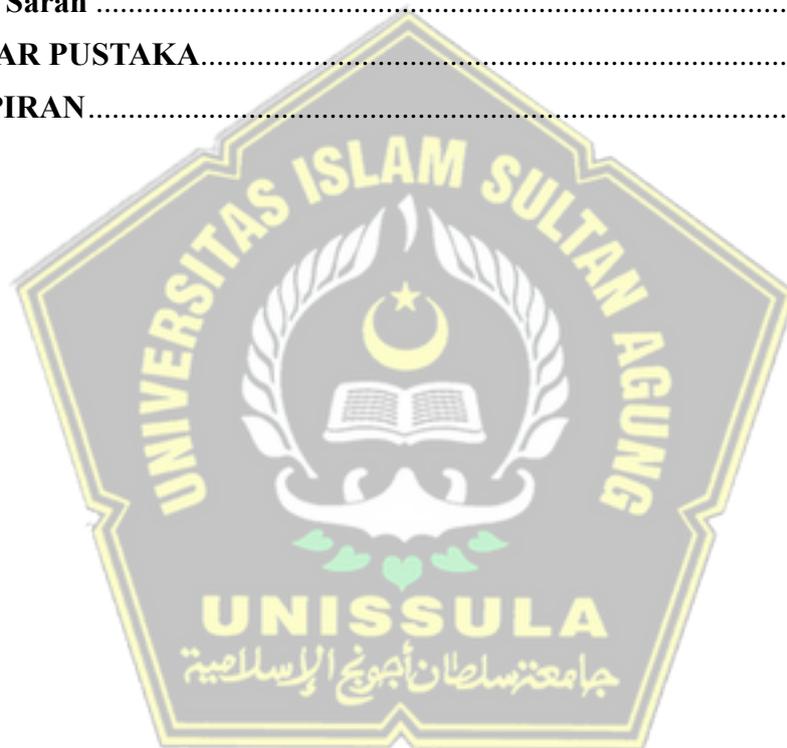
Semarang, 12 Februari 2025

Ma'isyah Ailah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Fear of Failure	8
B. Pola Asuh Otoritatif.....	15
C. Kepercayaan Diri	19
D. Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan <i>Fear of Failure</i> pada siswa SMK kelas XII.....	22
E. Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Identifikasi Variabel.....	24
B. Definisi Operasional.....	24
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	26
3. Teknik Pengambilan Sampling.....	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas.....	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33

A. Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	33
B. Pelaksanaan Penelitian	43
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	43
D. Deskripsi Variabel Penelitian	47
E. Pembahasan.....	51
F. Kelemahan Penelitian	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data jumlah siswa kelas XII SMKN 3 Jepara.....	27
Tabel 2. Blue print skala <i>fear of failure</i>	29
Tabel 3. Blue print skala pola asuh otoritatif	30
Tabel 4. Blue print skala kepercayaan diri	30
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala <i>Fear of Failure</i>	36
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Otoritatif	37
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Kepercayaan Diri	37
Tabel 8. Data Demografi Subjek Uji Coba	38
Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala <i>Fear of Failure</i>	39
Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Otoritatif	40
Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala kepercayaan Diri	41
Tabel 12. Penomoran Ulang Skala <i>Fear of Failure</i>	41
Tabel 13. Penomoran Ulang Skala Pola Asuh Otoritatif.....	42
Tabel 14. Penomoran Ulang Skala Kepercayaan Diri.....	42
Tabel 15. Data Demografi Subjek Penelitian	43
Tabel 16. Uji Normalitas	44
Tabel 17. Uji Normalitas	44
Tabel 18. Uji Linieritas	45
Tabel 19. Uji Heterokedastisitas	46
Tabel 20. Rumus Penghitungan Rentang Skor.....	48
Tabel 21. Deskripsi Skor Pada <i>Skala Fear of Failure</i>	48
Tabel 22. Norma Kategorisasi <i>Skala Fear of Failure</i>	48
Tabel 23. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Otoritatif	49
Tabel 24. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoritatif.....	49
Tabel 25. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri.....	50
Tabel 26. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Skala Fear of Failure	49
Gambar 2. Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoritatif.....	50
Gambar 3. Kategorisasi Skala Kepercayaan diri.....	51



FEAR OF FAILURE DITINJAU DARI POLA ASUH OTORITATIF DAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMKN 3 JEPARA

Ma'isyah Ailah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : *maisyahailah@std.unissula.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri terhadap rasa takut gagal pada siswa kelas XII SMK. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah populasi sebanyak 465 dan sampel sebanyak 135 yang dipilih melalui *Probability Sampling* sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama sebagai anggota sampel. Teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan mengambil sampel dari populasi karena populasinya cukup besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-3 hipotesis yang diajukan ditolak atau dengan kata lain ketiga variabel dalam penelitian ini tidak signifikan dengan metode pengujian hipotesis pertama menggunakan teknik regresi berganda untuk menguji hubungan pola asuh authoritative dan kepercayaan diri terhadap rasa takut gagal pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara diperoleh hasil nilai R sebesar 0,179 dan nilai F hitung = 2,196 dengan taraf signifikansi 0,115 ($p > 0,05$). Metode pengujian hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik analisis korelasi parsial untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif dengan rasa takut gagal dan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan rasa takut gagal siswa kelas XII SMKN 3 Jepara diperoleh hasil nilai signifikansi hipotesis kedua sebesar 0,257 ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi hipotesis ketiga sebesar 0,183 ($p > 0,05$).

Kata kunci: takut gagal, pola asuh authoritative, kepercayaan diri, siswa SMK, orang tua.

*FEAR OF FAILURE RESEARCHED FROM AUTHORITATIVE PARENTING
AND SELF CONFIDENCE IN STUDENTS OF SMK NEGERI 3 JEPARA*

*Ma'isyah Ailah
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : maisyaailah@std.unissula.ac.id*

Abstract

This study aims to determine the relationship between authoritative parenting and self-confidence towards fear of failure in grade XII SMK students. The research method used in this study uses a quantitative approach with a total population of 465 and a sample of 135 selected through Probability Sampling so that each member of the population has the same opportunity as a sample member. The technique used is cluster random sampling by taking samples from the population because the population is quite large. The results of the study showed that the 3 hypotheses proposed were rejected or in other words, the three variables in this study were not significant with the first hypothesis testing method using multiple regression techniques to test the relationship between authoritative parenting and self-confidence towards fear of failure in grade XII SMKN 3 Jepara students, the results obtained were an R value of 0.179 and a calculated F value = 2.196 with a significance level of 0.115 ($p > 0.05$). The second and third hypothesis testing methods use partial correlation analysis techniques to determine the relationship between authoritative parenting patterns and fear of failure and to determine the relationship between self-confidence and fear of failure of class XII students of SMKN 3 Jepara, the results obtained are the significance value of the second hypothesis of 0.257 ($p > 0.05$) and the significance value of the third hypothesis of 0.183 ($p > 0.05$).

Keywords: *fear of failure, authoritative parenting patterns, self-confidence, vocational high school students, parents.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sarana pengembangan kemampuan dari segi kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah. Perkembangan kognitif siswa pada tahap SMA telah mencapai tahap operasi formal menurut Piaget yang dikutip oleh Bauzir & Zulfiana (2021) dan diharapkan memiliki pemikiran yang logis agar dapat menjadikan siswa bertanggung jawab akan berbagai tugas mulai berspekulasi mengenai pemikiran dan merumuskan kemungkinan yang akan terjadi serta pemecahan masalah sehingga dapat mencapai kesimpulan (Marinda, 2020).

Proses dalam spekulasi mengenai pemikiran dan merumuskan kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi serta pemecahan masalah seringkali mengalami kegagalan yang dapat menjadikan siswa mengalami perasaan takut akan kegagalan. Sementara itu, dalam proses belajar siswa tentu saja menjadikan bahwa adanya prestasi dalam diri siswa yang ditentukan adanya motivasi, salah satu motivasi siswa untuk berprestasi yaitu karena adanya *fear of failure* (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Kegagalan merupakan salah satu bentuk kemungkinan yang akan terjadi dari setiap usaha seseorang khususnya pada siswa, ketakutan merupakan konsep emosi dalam diri individu dengan objek yang disengaja dan disertai hal yang menjadikan penyebabnya. Adanya kegagalan seringkali menjadikan siswa memiliki perasaan takut untuk mengalami kegagalan di masa mendatang (Siswadi, 2022). *Fear of failure* akan masa depan merujuk pada kekhawatiran yang mendalam dan seringkali dialami seseorang ketika individu menghadapi kemungkinan tidak berhasil dalam mencapai tujuan atau harapan tertentu di masa mendatang.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Erfelina (2017) menyatakan bahwa siswa SMK cenderung merasa takut akan kegagalan ketika kesiapan kerjanya rendah. Hal ini berkaitan bahwa individu yang siap cenderung memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih rendah.

Hal tersebut sesuai juga dengan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada beberapa siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara, yang menyatakan bahwa:

“Aku sering ngerasain takut gagal mbak. Misalnya kalau punya keinginan itu ga sesuai sama eskpektasi. Aku juga khawatir sama rencanaku di masa depan karena kan aku rencananya mau kerja satu tahun terus baru kuliah. Aku juga ragu ngejalaninnya nanti. Tapi orang tuaku tuh minta buat aku langsung kuliah aja gitu. Yang jadiin aku bingung tuh takut, kaya belum siap kuliah karena niatku pengen kerja dulu buat bantu biaya orang tua nguliahin aku.

Aku khawatir juga sama nanti gimana dunia perkuliahan nanti. Aku juga bingung nanti mau ambil jurusan apa karena ini kan di SMK aku ambil akuntansi ternyata aku tuh salah jurusan gitu mbak ternyata ga sesuai kemampuanku tau mbak. Tapi kalo kita usaha pasti ada hasilnya sih tapi ya ada malu juga kalo nggak berhasil. Terus juga kalo kadang aku di posisi yang nggak aku pengen gitu kaya di jurusanku ini karena ternyata nggak sesuai sama keinginanku gitu mbak. Rasanya kaya udah gamau lanjutin mba, tapi ya mau gimana ga mau nyerah juga jadi pasrah aja

. Aku juga ngeraguin kemampuanku apalagi kalo misal temenku bisa ngerjain sesuatu tapi aku sendiri ngga bisa jadinya aku malah ngerendah gitu mbak.aku juga udah sama sekali udah nggak minat sama akuntansi aku juga sering mikir takut diremehin orang. Misalnya pas SMP dulu tuh aku dapet ranking terus tapi di SMK ini tuh berat banget mbak apalagi lihat temen – temen padahal aku ya udah usahain. Kalo dari orang tuaku, emang mintanya aku buat kuliah karena saudara – saudaraku juga kuliah mbak ada yang jadi perawat sama guru juga.” (O,AKL/ 21 Oktober 2024).

Hasil wawancara kedua menyatakan bahwa,

“Aku sering kok mbak ngerasa takut gagal. Misalnya waktu mau ujian sekolah gitu. Aku ngerasa gagal itu ketika nilaiku jelek terus gagal dalam mengerjakan sesuatu gitu mbak. Kalo soal masa depan ya aku takut gagal gitu mba soalnya aku lumayan perfeksionis terus aku itu berharap kalo ngelakuin sesuatu itu harus berjalan sempurna. Kalo gagal nanti aku ngerasa malu dan kecewa sama diri sendiri karena aku ngerasa kurang mampu gitu dan ga cukup baik.

Aku juga ngerasa kurang percaya diri kalo ngelakuin hal sama gitu. Alasanku kenapa aku takut gagal itu karena ada tekanan dari orang tua dan aku kurang bisa menerima kritik gitu. Karena orang tuaku itu kaya mengharuskan aku harus sempurna gitu apapun itu. Selama ini sih orang tuaku mengharuskan nilai ujianku bagus.

Aku ngerasa ada salah jurusan juga jadi kaya beda gitu rasanya. Awalnya aku takut gagal sih karena salah jurusan ini tapi lama – lama biasa aja. Pengalaman pernah gagal itu jadiin aku takut gagal terutama ada tekanan dari orang tua. Tapi sejauh ini hubunganku baik – baik aja sama orang tuaku sih jadi apapun keputusanku kalau itu baik pasti didukung dan yang jadiin aku takut gagal itu karena takut sama kemampuanku dan kurang percaya diri.”(C, AKL/25 Oktober 2024)

Hasil wawancara ketiga menyatakan bahwa,

“Kalo ngerasa takut gagal itu pasti mba apalagi takut ku itu sii nanti nek udah lulus gitu takute susah dapet kerjaa trs takut hidupku nek ga sesuai rencana ku gimana ya. Aku juga punya keinginan gitu mba, pengenkuu itu kerja duluu trs nabung nek pengen kuliah nanti ya UT tp ini kaya e engga, trs nek udh kerja udh punya uang pengen belajar apa tah apa gitu masak mbo apa trs nanti nek bisa aku pgn buka usaha sendiri, tapi juga akua da ngerasa yakut kalo ga berhasil karena kemampuanku itu mungkin masi 50% itu pun belum yakin juga sama diriku. Aku juga pengen buat orang tuaku seneng gitu mba meskipun orang tua ku ngga yang maksa aku buat ini itu tapi aku yakin pasti mereka kan berharap kalo anak-anaknya itu berhasil di masa depan.(K, BDP/27 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas XII SMKN 3 Jepara mengalami *fear of failure* atau perasaan takut akan kegagalan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keterangan yang diberikan subjek bahwa subjek merasa takut gagal, meerasa takut mengecewakan, ragu dan tidak yakin akan kemampuannya dan adanya tuntutan dari orang tua yang membayangi pikiran subjek.

Fear of failure merupakan bagian dari kecemasan dimana individu akan menunjukkan gejala berupa “*negative self talk*” mengenai pertanyaan-pertanyaan akan kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi yang dimulai dengan kalimat “bagaimana jika?”, individu dengan perasaan ini seringkali merasa khawatir akan kemungkinan terburuk dari sebuah tindakannya, salah satunya adalah kegagalan. Individu dalam kondisi ini juga seringkali melakukan “*critic’s self talk*” dan seringkali memikirkan bahwa orang lain akan memberikannya kritik yang negatif (Bourne, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi *fear of failure* menurut Conroy dalam Pradini & Sera (2021) *fear of failure* meliputi karakteristik lingkungan, pola asuh

orang tua, pengalaman belajar, konteks sosial, faktor subjektif, lokasi tempat tinggal, pengalaman masa kecil, dan lingkungan sekolah. Salah satu hal yang dapat membuat siswa merasa takut akan kegagalan akan mengecewakan orang tua.

Faktor-faktor lain menurut Winkel (dalam Pradini & Sera, 2021) menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang menyebabkan *fear of failure* dalam diri individu diantaranya, suasana belajar mengajar di kelas, suasana dalam keluarga, dan diri individu dapat berupa kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan dari 2 ahli di atas mengenai faktor – faktor dalam *fear of failure*, faktor – faktor *fear of failure* terdiri dari faktor internal berupa diri siswa. Sedangkan faktor eksternal berupa pengalaman masa kecil, karakteristik lingkungan, pola pengasuhan orang tua, pengalaman belajar, faktor subjektif & kontekstual, tempat tinggal, sekolah, suasana kelas dan suasana dalam keluarga.

Pola asuh merupakan suatu bentuk acuan atau bentuk dari pengekspresian dalam diri orang tua yang berpengaruh pada potensi genetik dan melekat pada diri individu dalam usaha merawat, membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak – anak sebelum menuju usia dewasa dengan tujuan agar menjadi manusia dewasa yang mandiri di masa depan (Nuraeni & Lubis, 2022). Pola asuh adalah sebuah sikap dan perilaku yang diterapkan orang tua dalam proses mendidik anak di lingkungan keluarga meliputi pemberian aturan, hukuman, ganjaran, perhatian dan tanggapan pada anak (Ayun, 2017).

Setiap orang tua memiliki pola asuh masing-masing dalam memberikan perlakuan-perlakuan dalam proses pengasuhan pada setiap anak didalam keluarganya. Pola asuh terdiri dari beberapa pola atau tipe diantaranya adalah pola asuh otoritatif, otoritarian, permisif, dan acuh tak acuh (Ayun, 2017). Adapun tipe pola asuh yang akan dihubungkan dengan *fear of failure* yaitu tipe pola asuh otoritatif.

Pola asuh otoritatif merupakan metode pendidikan anak dengan menetapkan aturan-aturan namun tetap mempertimbangkan situasi dan kebutuhan anak namun tetap mencerminkan hak dan tanggung jawab utama orang tua dalam proses pembelajaran dan pengasuhan anak. Pola asuh otoritatif dilakukan dengan memperhatikan dan menghargai adanya kebebasan pada anak namun dengan

memberi pengertian pada anak. Dapat diartikan bahwa, pola asuh otoritatif cenderung memberikan kesempatan akan kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat dengan batasan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua agar kelak dapat diimplementasikan di kehidupan anak selanjutnya (Sianipar & Sawitr, 2015).

Anak dengan pola asuh otoritatif seringkali percaya diri, gembira, dan termotivasi untuk berprestasi. Hal tersebut dikarenakan orang tua tetap memberikan kesempatan anak dalam pengambilan keputusan dan berpendapat dengan tetap memberikan arahan atau bimbingan dalam setiap prosesnya (Kurniasari dkk., 2022).

Faktor lain selain pola asuh otoritatif, *fear of failure* terhadap masa depan juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Syam, 2017) merupakan bentuk sikap yang yakin atas kemampuan yang ada pada diri pribadi sehingga tidak merasa cemas dan merasa bebas dalam melakukan sebuah tindakan atau perbuatan. Kepercayaan diri juga dapat menjadi salah satu bentuk aspek yang berguna untuk memunculkan adanya dorongan motivasi dalam mencapai tujuan tertentu (Tanjung & Amelia, 2017).

Berdasarkan review literatur yang dilakukan oleh Pradini & Sera (2021) menyatakan bahwa *fear of failure* dapat muncul karena faktor tingkat kepercayaan diri. Selain itu, menurut Asmadi dalam Novillasari & Mardhiyah (2021) mengungkapkan tiga faktor yang dapat menjadi pengaruh dari perasaan takut akan kegagalan atau *fear of failure* dan salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri seseorang.

Siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung merasa mampu akan kemampuannya dan tidak terlalu mencemaskan tindakan atau perbuatannya akan menjadikannya gagal, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan perilaku seperti tidak aktif, sering ragu dalam menyelesaikan tugas, enggan berbicara tanpa dukungan, dan lebih suka menutup diri. Selain itu juga cenderung menghindari situasi yang melibatkan komunikasi, menarik diri dari lingkungan, dan jarang terlibat dalam kegiatan atau kelompok (Fitri dkk., 2018).

Penelitian mengenai *fear of failure* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulumiyah & Sulistiyaningsih (2024) dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Fear of Failure* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Negeri Malang” mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* lebih mampu dalam mengatasi sebuah persoalan sekalipun dalam kesulitan.

Penelitian yang telah diteliti oleh Erfelina A (2017) mengenai hubungan kesiapan kerja dengan ketakutan akan kegagalan dengan melibatkan populasi sejumlah 509 siswa SMK dan sampel penelitian sejumlah 286 siswa didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan kerja siswa maka tingkat ketakutan akan menghadapi suatu kegagalan akan menurun. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis karena terdapat perbedaan subjek dan variabel bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Novillasari & Mardhiyah (2021) pada 119 responden dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi harapan orang tua dengan *fear of failure* akademik pada anak sulung. Penelitian ini mengungkapkan berarti semakin tinggi harapan orang tua maka rasa takut akan kegagalan secara akademik akan meningkat begitupun sebaliknya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, perbedaan ini terdapat pada penggunaan variabel bebas dan subjek. Variabel bebas yang akan penulis gunakan yaitu pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri, sedangkan subjek yang akan penliti gunakan yaitu siswa SMK kelas XII.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anoit dkk (2020) yang mengungkap hubungan *fear of failure* dengan prestasi belajar. Perbedaannya terdapat pada variabel prestasi belajar karena variabel yang hendak digunakan penulis yaitu pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri siswa. Terdapat pula perbedaan subjek dalam penelitian dengan penelitian terdahulu yang menggunakan mahasiswa di era pandemi covid-19 sedangkan penelitian kali ini menggunakan siswa SMK KELAS XII sebagai subjek (Pradini & Sera, 2021).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* pada siswa SMK Kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* pada siswa SMK kelas XII.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari mempelajari hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *fear of failure* pada siswa kelas XII mencakup beberapa aspek penting:

- a. Dapat mengidentifikasi bagaimana pola asuh otoritatif dan tingkat kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat *fear of failure* pada siswa membantu dalam memahami mekanisme psikologis yang mendasari ketakutan tersebut.
- b. Sebagai sumber informasi untuk mengetahui hubungan ini dapat membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi *fear of failure*.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi dasar untuk studi-studi lebih lanjut tentang pola asuh dan aspek-aspek psikologis lainnya, serta pengaruh lainnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Fear of Failure*

1. Definisi *Fear of Failure*

Kegagalan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi sesuatu di luar batas kemampuan seseorang atau ketidak mampuan seseorang dalam mencapai sesuatu hal yang dikehendaki (Harmaini & Hidayat, 2012). Ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2007) merupakan pemicu bagi individu untuk menghindari karena adanya konsekuensi kegagalan yang telah dipelajari. Individu yang takut gagal cenderung percaya bahwa dirinya telah gagal memenuhi ego ideal (Conroy, Coatsworth, dkk., 2007).

Fear of failure atau perasaan takut akan kegagalan menurut Conroy (2007) merupakan kondisi yang merujuk pada kekhawatiran mendalam dan seringkali dialami seseorang ketika menghadapi kemungkinan tidak berhasil dalam mencapai tujuan atau harapan tertentu.

Fear of failure menurut Elliot & Thrash (2004) merupakan kecenderungan seseorang untuk berorientasi pada upaya menghindari kegagalan dalam pengaturan pencapaian, karena akan merasa malu jika mengalami kegagalan.

Edmund Bourne mengungkapkan dalam buku yang berjudul "*The Anxiety and Phobia Workbook*" perasaan takut akan kegagalan merupakan salah satu bentuk *self-talk* yang negatif. Salah satu ciri sub kepribadian yang menonjol pada individu yang seringkali mengalami kecemasan yaitu "*The Worrier (promotes anxiety)*" merupakan subkepribadian terkuat pada orang yang rentan terhadap kecemasan. Individu yang khawatir menciptakan kecemasan dengan membayangkan skenario terburuk. Berdampak memunculkan rasa takut dengan fantasi bencana atau malapetaka ketika membayangkan menghadapi sesuatu yang ditakuti. Hal ini juga memperburuk kepanikan dengan bereaksi terhadap gejala fisik pertama dari serangan panik. Orang yang khawatir menyebarkan ketakutan Anda bahwa apa yang terjadi berbahaya atau memalukan (Bourne, 2020).

Singkatnya, kecenderungan dominan dari kecemasan individu mencakup:

- a. Mengantisipasi kemungkinan terburuk,
- b. Melebih-lebihkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk atau memalukan,
- c. Menciptakan gambaran besar tentang potensi kegagalan atau bencana.

Individu yang khawatir selalu waspada, mengawasi dengan rasa khawatir yang tidak enak terhadap gejala kecil atau tanda-tanda masalah apa pun (Bourne, 2020). Atkinson telah menyatakan bahwa *fear of failure* merupakan salah satu bentuk dorongan yang bertujuan menghindari pengaruh dan dampak negatif dari sebuah kegagalan berupa rasa malu, konsep diri yang menurun, dan pengaruh sosial yang hilang (Conroy, Kaye, dkk., 2007).

Berdasarkan uraian yang ada di atas, dapat diartikan bahwa *fear of failure* merupakan keadaan atau kondisi individu yang merasa khawatir akan kemungkinan tidak berhasilnya suatu tujuan dikarenakan adanya konsekuensi atas kegagalan yang dialami berupa rasa malu, penurunan konsep diri, dan kehilangan pengaruh sosial.

2. Faktor – faktor yang memengaruhi *fear of failure*

Faktor – faktor yang memengaruhi *fear of failure* menurut Conroy (Pradini & Sera, 2021) yaitu:

- a. Karakteristik lingkungan

Lingkungan dapat meliputi keluarga dan sekolah. Munculnya tuntutan berprestasi dalam lingkungan keluarga dapat menjadi penyebab takut akan kegagalan pada siswa. Kompetisi mengenai skill dan nilai di sekolah juga dapat memengaruhi tekanan dalam diri siswa.

- b. Pola Asuh orang tua

Pola asuh yang mendukung, penuh perhatian, dan memungkinkan anak untuk belajar dari kesalahan dapat membantu mengurangi rasa takut gagal dan membangun ketahanan mental. Sebaliknya, pola asuh yang sangat menuntut, kritis, atau apatis bisa meningkatkan rasa takut gagal dan mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan keterampilan *coping*

anak. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana anak-anak mengatasi kegagalan dan tantangan hidup.

c. Pengalaman belajar

Adanya pengalaman dan pembelajaran dapat berpengaruh pada rasa takut akan kegagalan dalam diri. Pengalaman gagal juga berdampak pada ketakutan untuk melakukan hal yang sama karena pengalaman kegagalan di masa lalu.

d. Faktor subjektif dan kontekstual

Kedua faktor tersebut memiliki kaitan dalam persepsi dan performa yang berpengaruh pada penetapan tujuan dan pencapaian dalam berprestasi. Ketika lingkungan yang dipersepsi menunjukkan akan adanya kemungkinan untuk gagal maka perasaan takut akan gagal dapat meningkat.

e. Tempat tinggal

Tempat tinggal berperan penting dalam membentuk bagaimana anak-anak dan individu merasakan dan mengatasi rasa takut gagal. Lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan dukungan yang tersedia semuanya dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang mengalami dan mengatasi kecemasan terkait kegagalan. Lingkungan yang mendukung, stabil, dan penuh sumber daya dapat membantu mengurangi rasa takut gagal dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.

f. Pengalaman masa kecil

Pengalaman saat masa kanak – kanak dapat dipengaruhi karena pengasuhan dari orang tua. Orang tua yang sering kali mengkritik, membatasi, dan mengekang kegiatan sehari – hari anak cenderung menimbulkan perasaan takut gagal dalam diri anak. Selain itu, orang tua yang *over protective* pada anak juga cenderung menjadikan anak selalu bergantung pada orang tua sehingga selalu takut gagal jika tidak dengan bantuan orang tua.

g. Sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana siswa merasakan dan mengatasi rasa takut gagal. Budaya sekolah, kebijakan penilaian, interaksi dengan guru dan teman, serta program dukungan dapat semuanya mempengaruhi bagaimana siswa mengatasi kegagalan dan membangun ketahanan mental. Lingkungan sekolah yang mendukung, terbuka, dan fokus pada proses belajar dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dengan kegagalan dan menghadapinya sebagai bagian dari pertumbuhan dan pembelajaran.

Faktor-faktor yang melatar belakangi *fear of failure* pada siswa menurut Winkel (1996), antara lain:

a. Suasana belajar mengajar di kelas

Suasana belajar yang diperlukan yaitu suasana ruang belajar yang menimbulkan keamanan karena adanya interaksi yang menyenangkan sehingga perasaan takut pada diri siswa akan menurun dan motivasi untuk belajar akan meningkat. Proses interaksi antara pengajar dengan siswa tentu saja berpengaruh terhadap perasaan takut akan kegagalan pada siswa.

b. Suasana dalam keluarga

Merupakan lingkungan sosial antara anak dengan orang tua yang berperan memberikan dorongan, bimbingan, dan arahan dalam proses belajar anak karena semakin banyaknya dorongan maka motivasi siswa akan meningkat dan akan menurunkan perasaan takut akan kegagalan. Perasaan takut akan kegagalan akan muncul jika suasana dalam keluarga tidak kondusif baik dalam segi komunikasi, interaksi, dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

c. Diri siswa

Suasana dalam keluarga telah menjadi faktor yang melatar belakangi *fear of failure* pada siswa karena suasana atau lingkungan keluarga sebagai sarana ada tidaknya motivasi eksternal dalam diri siswa. Diri siswa atau anak menjadi faktor kemunculan motivasi internal dalam diri siswa karena

motivasi internal dalam diri siswa bersifat lebih kuat dan baik jika dibandingkan dengan motivasi eksternal. Lain halnya jika siswa dalam suasana yang tidak kondusif tentunya akan menimbulkan konsep diri yang negatif (Eva & Farida, 2022).

Faktor lain menurut Asmadi (Novillasari & Mardhiyah, 2021) terdapat 3 faktor yang dapat memengaruhi *fear of failure* yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya percaya diri

Perasaan kurang percaya diri dikarenakan bahwa siswa merasa tidak memiliki harapan akan berhasil. Siswa merasa kemungkinan berhasil dalam mengingat materi sangat kecil.

b. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi

Perasaan tidak mampu dalam berkompetensi berlaku pada siswa yang telah mempelajari seluruh materi namun seringkali berfikir bagaimana jika lupa? Bagaimana jika hasilnya sama saja dengan teman yang tidak rajin belajar, dll.

c. Harapan orang tua yang terlalu tinggi.

Sebagai orang tua, tentu saja tidak ada yang menginginkan anaknya gagal. Terutama pada orang tua yang secara terus terang menyatakan harapan kepada anak tanpa melihat kemampuan anak. Harapan yang terlalu tinggi tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan merasa terbebani secara mental.

Berdasarkan uraian di atas, faktor – faktor yang memengaruhi *fear of failure* dapat dibagi menjadi faktor internal yaitu kurangnya percaya diri, ketidakmampuan menghadapi kompetisi, dan diri siswa. Selain faktor internal, *fear of failure* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan (keluarga dan sekolah meliputi suasana keluarga dan sekolah), pola asuh orang tua, harapan orang tua terlalu tinggi, tempat tinggal, dan sekolah. Penggunaan faktor dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel yaitu faktor pola asuh menurut Conroy (Pradini & Sera, 2021) dan kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Asmadi (Novillasari & Mardhiyah, 2021). Alasan menggunakan kedua faktor tersebut karena pola asuh yang mendukung, penuh

perhatian, dan memungkinkan anak untuk belajar dari kesalahan dapat membantu mengurangi rasa takut gagal dan membangun ketahanan mental. Sebaliknya, pola asuh yang sangat menuntut, kritis, atau apatis bisa meningkatkan rasa takut gagal dan mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang dikarenakan bahwa siswa merasa tidak memiliki harapan akan berhasil.

3. Aspek – aspek *fear of failure*

Aspek – aspek *fear of failure* mencakup satu set lima penilaian kegagalan menurut Conroy (2001) diantaranya:

- a. Ketakutan mengalami rasa malu, keyakinan individu mengenai kegagalan akan membawa rasa malu dan penghinaan.
- b. Takut akan menurunnya harga diri, ketakutan ini mencakup perasaan rendah diri dalam diri seseorang. Individu merasa tidak cukup cerdas atau berbakat, sehingga merasa tidak mampu mengendalikan kinerjanya.
- c. Takut kehilangan pengaruh sosial, perasaan takut ini berkaitan dengan penilaian dari orang lain akan diri seseorang. Seseorang akan merasa khawatir jika gagal, orang-orang yang penting baginya tidak akan memperhatikan, enggan membantu, dan menurunnya nilai diri seseorang di mata orang lain.
- d. Takut akan masa depan yang tidak pasti, perasaan takut ini muncul di mana titik kegagalan mengarah pada adanya ketidakpastian serta perubahan dalam masa depan seseorang. Kegagalan tersebut dapat mengubah rencana yang sebelumnya telah disiapkan untuk masa depan, baik dalam kapasitas kecil maupun besar.
- e. Takut mengecewakan orang penting, perasaan takut ini berhubungan dengan kemungkinan mengecewakan harapan orang lain, kemungkinan tidak lagi menerima kritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang-orang penting dalam hidupnya, seperti orang tua, yang mungkin dapat menyebabkan penolakan dari orang tua.

Rothblum (Sah, 2014) menjelaskan beberapa aspek dari *fear of failure* yaitu :

- a. Perfeksionis, individu yang perfeksionis selalu mencari hasil yang sempurna. Hal ini menjadikan seseorang merasa gagal ketika apa yang telah diusahakan tidak mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang telah ditetapkannya, sehingga mereka memandang ini sebagai sebuah kegagalan.
- b. Harga Diri Rendah (*Low Self-Esteem*) Individu yang menganggap dirinya rendah seringkali berpikiran negatif sehingga menjadikannya cemas dan mudah panik yang dapat berpengaruh pada kinerjanya.
- c. *Evaluation Anxiety* (Kecemasan akan Evaluasi) ketakutan ini menjadikan individu takut menerima penilaian atau evaluasi negatif dari orang lain mengenai hasil usahanya.

Berdasarkan beberapa ahli di atas yang mengungkapkan aspek – aspek *fear of failure* Winch (2014) mengemukakan beberapa aspek dari *fear of failure* yaitu:

1. Khawatir dalam mencapai cita – cita, perasaan takut tidak mampu meraih tujuan jangka panjang karena takut gagal dalam prosesnya.
2. Khawatir akan pandangan orang lain terhadap diri pribadi, kecemasan sosial yang muncul karena takut dinilai negatif jika gagal.
3. Khawatir tidak dipedulikan orang sekitar, ketakutan bahwa kegagalan akan menyebabkan isolasi sosial atau kehilangan dukungan orang lain.
4. Khawatir tidak dipercayai oleh orang lain sehingga pendapatnya sudah tidak diperlukan, perasaan bahwa kegagalan akan membuat orang lain meragukan kemampuan dan opini diri.
5. Khawatir kehilangan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, takut bahwa kegagalan akan menurunkan kompetensi yang sudah dikuasai.
6. Menurunnya harapan diri dan orang lain karena tidak percaya diri, akibat dari kegagalan yang berulang, seseorang bisa kehilangan motivasi dan kepercayaan diri.

7. Sulit dalam memikirkan cara untuk memperbaiki kegagalan yang dialami, ketidakmampuan melihat solusi atau alternatif karena terlalu fokus pada kegagalan itu sendiri.
8. Mengalami gejala fisik ketika akan mengerjakan sesuatu, reaksi stres seperti jantung berdebar, sakit perut, atau berkeringat akibat takut gagal.
9. Merasa terganggu saat mengerjakan tugas, Kecemasan yang menyebabkan sulit berkonsentrasi atau kehilangan fokus saat mengerjakan sesuatu.
10. Seringkali menunda pekerjaan, prokrastinasi yang muncul sebagai mekanisme menghindari kegagalan dengan menunda tugas yang dianggap sulit atau menantang.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek – aspek yang mendukung perasaan *fear of failure* yaitu ketakutan mengalami rasa malu, harga diri yang rendah, kehilangan pengaruh sosial, masa depan yang tidak pasti, mengecewakan orang penting, takut akan penilaian yang buruk, dan sering merasa khawatir.

B. Pola Asuh Otoritatif

1. Definisi Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh adalah sebuah sikap dan cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak yang ada pada lingkungan keluarga meliputi pemberian aturan, hukuman, ganjaran, perhatian dan tanggapan pada anak (Ayun, 2017).

Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak didalam keluarganya. Baumrind menyatakan beberapa jenis pola asuh antara lain, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Masing – masing bentuk pola asuh memiliki pola dan cara pengasuhan yang sangat berbeda.

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua dengan upaya membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar yang ditetapkan secara mutlak dengan standar otoritas yang tinggi. Orang tua cenderung melakukan tindakan yang bersifat

menghukum dan mengekang ketika tindakan atau keyakinan anak bertentangan dengan orang tua.

Pola asuh permisif merupakan salah satu bentuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berusaha tidak memberikan perilaku menghukum, menerima, dan tidak menuntut adanya tanggung jawab di lingkungan keluarga serta perilaku tertib. Artinya orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa adanya peraturan yang jelas.

Pola asuh otoritatif merupakan bentuk dari pola pengasuhan orang tua yang berupaya mengarahkan aktivitas anak secara rasional dan berfokus pada penyelesaian pada masalah. Orang tua memberikan dorongan, menerima dan memberi keputusan anak dengan sesuai kebijakan anak. Orang tua cenderung menghargai kemandirian dan kepatuhan disiplin anak dengan tetap mengontrol perilaku tanpa ada batasan – batasan yang berlebihan. Cenderung menetapkan standar perilaku dan kualitas anak sebagai individu untuk kepentingan di masa depan (Baumrind, 1966).

Pola asuh otoritatif menurut Hubbs-Tait, dkk (2008) merupakan pola asuh dengan kontrol dan kehangatan yang tinggi pada anak yang ditandai dengan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua yang tinggi serta ekspektasi yang tinggi atau penetapan batas yang penuh rasa hormat dan dikaitkan dengan peningkatan kemandirian dan pengendalian diri.

Tipe pola asuh otoritatif merupakan tipe pola asuh di mana orang tua menganggap bahwa kedudukan anak dengan orang tua sederajat dalam hak dan kewajiban. Orang tua memberi kebebasan namun tetap membimbing perilaku anak dan seringkali melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Kurniasari dkk., 2022).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diartikan dari defnisi konseptual menurut Baumrind (1966) bahwa pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan orang tua dalam membimbing anak. Pola asuh ini mengutamakan komunikasi terbuka, penerapan disiplin yang jelas, serta penghargaan terhadap kemandirian anak. Orang tua memberikan kebebasan dalam batasan yang

rasional, menghargai pendapat anak, serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Dengan pendekatan ini, anak didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, serta pengendalian diri yang baik, sehingga dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif.

2. Aspek Pola Asuh Otoritatif

Aspek – aspek pola asuh otoritatif menurut Baumrind (Robinson dkk., 1995) terdiri dari :

1. *Warmth and involvement* (kehangatan dan keterlibatan)
Orang tua cenderung memberikan kasih sayang, memberi kenyamanan, dan menghargai kedudukan anak.
2. *Reasoning / induction* (Penalaran/Induksi)
Orang tua cenderung memberikan aturan dan konsekuensi dari perilaku anak dengan alasan yang logis.
3. *Democratic Participation* (Partisipasi demokrasi)
Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sesuai kapasitas anak, mendorong anak berpendapat, dan mempertimbangkan keinginan anak.
4. *Easy Going* (santai)
Keterlibatan anak dan orang tua dengan menunjukkan kesenangan yang cenderung santai.

Aspek – aspek lain dari pola asuh otoritatif menurut Waruan (Masni, 2021) yaitu :

1. Kasih sayang
Interaksi antara anak dan orang tua dengan mengutamakan pemberian kasih sayang.
2. Komunikasi
Interaksi antara orang tua dan anak secara dua arah.
3. Kontrol
Pola pengasuhan dengan tetap memberi kebebasan anak dalam berpendapat dan menentukan minat dengan tetap memberikan kontrol dan pengawasan pada anak.

4. Tuntutan kedewasaan.

Menempatkan anak dalam posisi yang setara dengan orang tua dengan tujuan agar anak dapat mengaktualisasikan kemampuan dalam diri secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek pola asuh otoritatif yaitu kehangatan berupa kasih sayang, komunikasi dengan pemberian kontrol, memberikan ruang setara antara orang tua dan anak, *warmth and involvement*, *reasoning*, dan *democratic Participation*.

3. Ciri-ciri Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif tentu saja memiliki ciri dan karakteristik yang dapat dijadikan perbedaan dengan gaya pola asuh lainnya. Hurlock (Sari dkk., 2020) mengungkapkan bahwa pola asuh otoritatif terdiri dari beberapa ciri yaitu :

- a. Orang tua mengakui kemampuan adanya anak.
- b. Anak mendapatkan kesempatan untuk tergantung serta mengembangkan control dalam diri anak.
- c. Orang tua melibatkan adanya partisipasi anak dalam aturan-aturan yang akan ditetapkan.

Karakteristik pola asuh dari orang tua yang otoritatif menurut Santrock (2011) yaitu :

- a. Orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi dengan memberikan kesempatan anak untuk mandiri dengan disertai batasan dan bimbingan yang diperlukan anak.
- b. Orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan agar anak dapat mendiskusikan mengenai pandangan dalam diri anak untuk mencapai suatu hal yang anak butuhkan.
- c. Orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak sehingga anak merasa nyaman akan pemberian Pendidikan dari orang tua.

Berdasarkan beberapa ciri dan karakteristik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik utama pola asuh ini melibatkan pengakuan terhadap kemampuan anak, pemberian kesempatan untuk mandiri, dan pengembangan kontrol diri anak dengan bimbingan yang sesuai. Orang tua juga melibatkan anak dalam menetapkan aturan, memberikan kebebasan untuk berdiskusi, serta menciptakan komunikasi verbal yang mendukung. Selain itu, pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang hangat, terlibat, dan mampu memberikan keseimbangan antara pengendalian dan otonomi, sehingga anak merasa nyaman dan didukung dalam proses pendidikan serta pengembangan dirinya.

C. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu elemen penting dalam perkembangan kepribadian remaja, dapat diartikan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan melalui usaha sendiri, serta mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dengan demikian, seseorang dapat tampil percaya diri dan menghadapi berbagai tantangan dengan tenang (Fitri dkk., 2018).

Definisi menurut Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte dalam Rais (2022), kepercayaan diri adalah sikap baik yang dimiliki seseorang, yang membuat individu merasa kompeten, mampu, dan yakin akan kemampuan untuk dapat mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri serta lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Definisi menurut Krisha, Kepercayaan diri direfleksikan dari adanya penerimaan akan kegagalan hingga perasaan kecewa yang ada ketika pengalaman kegagalan. Keyakinan juga tercermin dalam penerimaan kegagalan, bahkan perasaan kecewa yang muncul pada saat itu. Sikap percaya diri menjadikan seseorang menjadi individu yang tidak mudah menyerah dan memiliki pemikiran yang terbuka (Amri, 2018).

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam menghadapi berbagai situasi. Perkembangan kepercayaan diri dimulai sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh, pengalaman pribadi, dan dukungan sosial.

Definisi menurut Santrock (2011) kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial yang diterima individu. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk mencoba, belajar dari kesalahan, dan mendapatkan apresiasi atas usaha mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Dengan demikian, awal mula kepercayaan diri berkaitan erat dengan bagaimana individu dibesarkan, pengalaman yang mereka alami, serta dukungan dari lingkungan sosial yang membantu mereka membangun persepsi positif terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan dengan berdasarkan definisi konseptual dari Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte dalam Rais (2022) mengenai definisi kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan elemen dasar yang cukup penting karena menyangkut perasaan dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dengan selalu memiliki pandangan positif dalam memandang diri sendiri dan lingkungannya sehingga menjadikan individu mampu mengekspresikan diri seutuhnya.

2. Aspek - Aspek yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Aspek – aspek yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang menurut Lauster dalam Ghufron & Risnawita (2012) yaitu :

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu dengan senantiasa memiliki pandangan positif mengenai dirinya sendiri dan mengerti akan tindakannya;

2. Optimis yaitu pandangan positif seseorang yang memandang segala sesuatu mengenai diri seseorang dan lingkungannya;
3. Obyektif yaitu seseorang yang percaya akan dirinya dengan memandang segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan kodrat dan realitanya;
4. Bertanggung jawab yaitu sikap seseorang yang senantiasa bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya;
5. Rasional yaitu cara berpikir seseorang mengenai sesuatu dengan akal sehat disertai alasan yang benar dan masuk akal.

Aspek – aspek yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri menurut Anthony dalam Deni & Ifdil (2016) yaitu:

1. Rasa aman
Rasa aman dalam diri individu muncul karena tingkat kepercayaan diri individu. Rasa aman ini diartikan bahwa individu merasa aman karena percaya akan kemampuan dirinya.
2. Ambisi normal
Merupakan keinginan individu yang disesuaikan dengan kemampuan dalam diri individu dalam penyelesaian suatu tugas.
3. Mandiri
Ketika individu percaya akan dirinya sendiri maka individu akan yakin akan kemampuannya dan cenderung melakukan pekerjaannya secara mandiri.
4. Optimis
Merupakan bentuk keyakinan individu yang memandang segala sesuatu dengan positif.

Dengan demikian, kepercayaan diri terdiri dari aspek internal (keyakinan pada diri, optimisme, rasionalitas) dan aspek eksternal (rasa aman, ambisi, kemandirian) yang saling mendukung dalam membentuk individu yang percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan *Fear of Failure* pada siswa SMK kelas XII

Individu yang sedang duduk di bangku sekolah atau siswa seringkali mengalami perasaan takut gagal akan masa depan terutama jika siswa tersebut hampir menuju peralihan dari dunia sekolah menuju dunia pekerjaan atau perkuliahan. Ilmu psikologi menyebutkan bahwa, perasaan takut akan kegagalan disebut dengan *fear of failure*. *Fear of failure* merupakan kondisi yang merujuk pada kekhawatiran mendalam dan seringkali dialami seseorang ketika menghadapi kemungkinan tidak berhasil dalam mencapai tujuan atau harapan tertentu (Conroy,2007).

Sebagian besar siswa mengalami *fear of failure* namun dapat mengatasinya dengan baik. Namun, bagi sebagian siswa kesulitan dan seringkali mengalami *fear of failure* karena faktor tertentu. Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami *fear of failure* akan masa depan yaitu pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua pada anak dan tingkat kepercayaan diri. Pola asuh merupakan sebuah sikap dan tindakan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga meliputi pemberian aturan, hukuman, ganjaran, perhatian dan tanggapan pada anak (Ayun, 2017).

Anak dengan pola asuh otoritatif seringkali percaya diri, gembira, dan termotivasi untuk berprestasi. Hal tersebut dikarenakan orang tua tetap memberi kesempatan dalam diri anak dalam proses pengambilan keputusan dan berpendapat dengan tetap memberikan arahan atau bimbingan dalam setiap prosesnya (Kurniasari dkk., 2022). Namun, seringkali anak tetap merasa tidak percaya diri dan takut mengalami kegagalan di masa depan.

Fear of failure merupakan sub bagian dari kecemasan di mana di dalamnya terdapat kecemasan sosial berupa perasaan khawatir akan pandangan orang lain terhadap diri pribadi dan ini menjadikan individu takut menerima penilaian atau evaluasi negatif dari orang lain mengenai hasil usahanya (Bourne, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2024) bahwa anak dengan pola asuh yang menerapkan komunikasi yang responsif terhadap segala bentuk pertanyaan dan

pendapat anak serta penuh keakraban dan kehangatan. memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Faktor lain yang menyebabkan selain pola asuh, *fear of failure* juga dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri pada siswa. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung merasa mampu akan kemampuannya dan tidak terlalu mencemaskan tindakan atau perbuatannya akan menjadikannya gagal.

Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung menunjukkan perilaku seperti tidak aktif, sering ragu dalam menyelesaikan tugas, enggan berbicara tanpa dukungan, dan lebih suka menutup diri. Selain itu juga cenderung menghindari situasi yang melibatkan komunikasi, menarik diri dari lingkungan, dan jarang terlibat dalam kegiatan atau kelompok (Fitri dkk., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri memengaruhi *fear of failure* akan masa depan pada siswa

Diharapkan siswa dengan pola asuh otoritatif merasa percaya akan dirinya agar dapat mengendalikan *fear of failure* dan dampaknya. Oleh karena itu, penulis berfokus pada hubungan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* akan masa depan siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta landasan teori yang mendukung penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri dengan *fear of failure* akan masa depan pada siswa.
2. Terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoritatif dengan *fear of failure* akan masa depan pada siswa.
3. Terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan *fear of failure* akan masa depan pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan salah bentuk dari hal yang telah ditetapkan oleh penulis sehingga dapat dipelajari oleh penulis yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang diinginkan. Pada penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat dua bentuk variabel yaitu variabel bebas (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas atau *independent* merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel tergantung atau *dependent* adalah variabel yang terkena pengaruh dari variabel bebas (Nasution, 2017).

Variabel bebas (X1) : Pola asuh otoritatif

(X2) : Kepercayaan diri

Variabel tergantung (Y) : *Fear of failure*

B. Definisi Operasional

1. *Fear of failure*

Fear of failure merupakan keadaan dalam diri individu berupa rasa cemas, khawatir, atau takut yang dialami oleh individu akan jika mengalami kegagalan akan suatu tujuan karena adanya konsekuensi berupa rasa malu, penurunan konsep diri, dan kehilangan pengaruh sosial. *Fear of failure* diukur menggunakan skala *fear of failure* dari penelitian sebelumnya yang disusun oleh Khodijah (2023) dan berlandaskan aspek – aspek *Fear of failure* dari Conroy (2001) yaitu ketakutan mengalami rasa malu, menurunnya harga diri, kehilangan pengaruh sosial, masa depan yang tidak pasti, dan mengecewakan orang penting. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa subjek mengalami *fear of failure* yang tinggi dan skor rendah menunjukkan bahwa subjek mengalami *fear of failure* yang rendah.

2. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan pola pengasuhan orang tua dengan menerapkan pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak, menerima

setiap keputusan anak dengan alasan yang logis, mendorong anak dalam mengekspresikan diri, menerapkan adanya kesetaraan antara anak dan orang tua dengan tetap mengontrol perilaku anak sesuai norma atau aturan yang berlaku.

Skala pola asuh otoritatif akan dilakukan pengukuran dengan skalapola asuh otoritatif yang disusun oleh Ni'mah (2017) dan berlandaskan ciri-ciri pola asuh otoritatif menurut Santrock (2011) yaitu, orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi dengan memberikan kesempatan anak untuk mandiri dengan disertai batasan dan bimbingan yang diperlukan anak, orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan agar anak dapat mendiskusikan mengenai pandangan dalam diri anak untuk mencapai suatu hal yang anak butuhkan, dan orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak sehingga anak merasa nyaman akan pemberian pendidikan dari orang tua. Skor tinggi menunjukkan subjek mendapatkan pola pengasuhan otoritatif yang tinggi dan skor rendah menunjukkan pola pengasuhan otoritatif yang rendah.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan dasar dalam diri individu yang cukup penting karena menyangkut perasaan dan keyakinan terhadap kemampuannya dengan selalu memiliki pandangan positif dalam memandang diri sendiri dan lingkungannya sehingga menjadikan individu mampu mengekspresikan diri seutuhnya. Kepercayaan diri akan dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala kepercayaan diri yang disusun oleh Saputra (2024) dan berlandaskan aspek-aspek kepercayaan diri dari Lauster (Fella dkk., 2020) yaitu optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Skor tinggi menunjukkan subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi skor rendah menunjukkan tingkat kepercayaan diri subjek yang rendah.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2005) merupakan wilayah yang secara umum terdapat pada penelitian meliputi objek dan subjek yang dapat diambil kesimpulan. Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XII SMKN 3 Jepara dengan jumlah siswa yang dapat dilihat pada tabel 1 halaman 27.

2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2006) merupakan sebagian kecil dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang akan dilakukan dan merupakan suatu bagian dari populasi. Sampel merupakan sejumlah kelompok individu yang telah dilakukan pemilihan dari jumlah populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas XII di SMKN 3 Jepara.

Penulis menghitung sampel dalam penelitian ini berdasarkan teori dari Arikunto dalam Rasiani dkk (2022) yaitu ketika jumlah populasi terdiri dari jumlah yang kurang dari seratus maka sampel yang digunakan yaitu seluruh populasi yang ada, namun ketika jumlah populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% dari populasi.

Tabel 1. Data jumlah siswa kelas XII SMKN 3 Jepara

No	Kelas	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	XII TKJ1	26	10	36
2	XII TKJ2	26	9	35
3	XII BDP1	3	32	35
4	XII BDP2	6	30	36
5	XII OTKP1	3	33	36
6	XII OTKP2	4	32	36
7	XII AKL1	4	32	36
8	XII AKL2	0	36	36
9	XII AKL3	4	32	36
10	XII PS	4	32	36
11	XII MM1	18	18	36
12	XII MM2	17	19	36
13	XII PSPT	14	21	35
JUMLAH		129	336	465

3. Teknik Pengambilan Sampling

Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* sehingga masing-masing anggota dari suatu populasi mendapatkan peluang dan kesempatan yang sama rata sebagai anggota sampel. Teknik yang digunakan yaitu *cluster random sampling* dengan melakukan pengambilan sampel pada populasi karena jumlah populasi yang cukup luas. digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2005).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan *teknik cluster random sampling* yang diterapkan dengan menggunakan metode pengundian dengan gulungan kertas untuk menentukan sampel. Seluruh populasi dibagi ke dalam beberapa kelas sebagai cluster. Setiap kelas diberi nomor, lalu nomor-nomor tersebut dituliskan pada kertas kecil yang kemudian digulung.

Selanjutnya, dilakukan pengundian dengan mengambil secara acak 4 gulungan kertas untuk menentukan kelas yang digunakan dalam penelitian dan 4 gulungan kertas lainnya untuk menentukan kelas yang

digunakan dalam *tryout*. Setelah cluster terpilih, seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan sampel sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuisisioner berbentuk skala psikologi guna mengumpulkan data – data pengukuran terhadap subjek penelitian. Skala yang akan digunakan yaitu skala *fear of failure* yang disusun oleh Khodijah (2023), skala pola asuh otoritatif yang disusun oleh Ni'mah (2017), dan skala keercayaan diri yang disusun oleh Saputra (2024). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala dengan model atau bentuk *likert* yang merupakan metode pengukuran yang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu tentang fenomena sosial. (Widiastuti & Nugroho, 2015)

1. *Fear of failure*

Penyusunan skala *fear of failure* ini disusun oleh Khodijah (2023) yang telah disesuaikan dengan aspek – aspek *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy, yaitu ketakutan mengalami rasa malu, menurunnya harga diri, kehilangan pengaruh sosial, masa depan yang tidak pasti, dan mengecewakan orang penting (Conroy, 2001).

Skala *fear of failure* terdiri dari 33 aitem dengan total 19 aitem *favourable* dan 14 aitem *unfavourable*. Setiap aitem terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor bernilai 4 hingga 1 pada aitem *favourable* dan bernilai 1 hingga 4 untuk aitem *unfavourable*.

Tabel 2. Blue print skala fear of failure

Aspek	Aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Ketakutan mengalami rasa malu	3	1	4
Takut akan menurunnya harga diri	4	4	8
Takut kehilangan pengaruh sosial	4	2	6
Takut akan masa depan yang tidak pasti	4	4	8
Takut mengecewakan orang penting	4	3	7
Total			33

2. Pola asuh Otoritatif

Penyusunan skala pola asuh otoritatif pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara disusun oleh Ni'mah (2017) berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoritatif menurut Santrock (2011) yaitu, orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi dengan memberikan kesempatan anak untuk mandiri dengan disertai batasan dan bimbingan yang diperlukan anak, orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan agar anak dapat mendiskusikan mengenai pandangan dalam diri anak untuk mencapai suatu hal yang anak butuhkan, dan orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak sehingga anak merasa nyaman akan pemberian pendidikan dari orang tua.

Masing-masing ciri terdiri dari dua jenis aitem yaitu aitem *favourable* (sesuai dengan konsep pola asuh otoritatif) dan aitem *unfavourable* (tidak sesuai dengan konsep pola asuh otoritatif). Pilihan jawaban terdiri dari 4 macam, yaitu Pilihan jawaban terdiri dari 4 macam, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan jumlah aitem sebanyak 30 aitem. Masing-masing pilihan jawaban memiliki skor sebanyak 4 hingga 1 untuk aitem *favourable* dan skor 1 hingga 4 untuk aitem *unfavourable*.

Tabel 3. Blue print skala pola asuh otoritatif

Ciri-ciri	Aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi anak	5	5	10
Orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan	5	5	10
Orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak	5	5	10
Total			30

3. Kepercayaan Diri

Penulis menggunakan skala yang disusun oleh Saputra (2024) yang berdasarkan pada aspek – aspek menurut Lauster yaitu, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, dan rasional. Skala kepercayaan diri menggunakan dengan jumlah aitem sebanyak 40 aitem yaitu 20 aitem *favourable* (sesuai dengan konsep kepercayaan diri) dan 20 aitem *unfavourable* (tidak sesuai dengan kepercayaan diri) Terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor bernilai 4 hingga 1 untuk aitem *favourable* dan skor bernilai 1 hingga 4 untuk aitem *unfavourable*.

Tabel 4. Blue print skala kepercayaan diri

Aspek	Aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Keyakinan kemampuan diri	4	4	8
Optimis	4	4	8
Objektif	4	4	8
Bertanggung jawab	4	4	8
Rasional	4	4	8
Total			40

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan penentu sejauh mana keakuratan dan kecermatan dari alat ukur yang digunakan. Selain itu, validitas sebagai pengukur tingkat relevansi dengan tujuan yang sebenarnya. Uji validitas diperlukan untuk mengetahui apakah skala dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dari tujuan ukurnya (Azwar, 2021).

Penilaian aitem dari skala penelitian ini menggunakan uji validitas isi (*content validity*) yang diartikan sebagai bentuk pengujian kelayakan alat ukur penelitian oleh ahli (Puspitasari & Febrinita, 2021). Penilaian akan dilakukan oleh penilai yang kompeten (*expert judgement*) yaitu dosen pembimbing untuk menilai apakah isi skala dalam penelitian mendukung konstruk teoretik yang diukur.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merupakan tahap setelah terpenuhinya pengukuran validitas isi. Uji daya beda aitem digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dari tiap aitem untuk dapat membedakan antara individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang tidak diukur. Terdapat kriteria dalam pemilihan aitem yang didasarkan pada korelasi keseluruhan dengan total batasan $r_{ix} \geq 0,30$ sehingga dapat diartikan dengan aitem yang memiliki daya beda rendah, kemudian jika jumlah aitem yang lolos belum mencukupi jumlah aitem yang diinginkan maka batasan r_{ix} diturunkan menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat terpenuhi (Azwar, 2012).

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan salah satu ciri dari suatu instrumen yang baik karena menunjukkan sifat yang reliabel (*reliable*) yaitu hasil skor pengukuran yang cermat dengan eror yang sedikit atau kecil. Reliabilitas merupakan ciri instrument ukur yang berkualitas baik dengan mengacu pada tingkat konsistensi dari hasil pengukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kecermatan suatu hasil ukur.

Hasil dari koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada pada rentang angka 0 sampai 1,00 atau dengan kata lain, bila suatu hasil pengukuran mendekati angka 1,00 maka hasil pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2021).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan program aplikasi *SPSS (statistical Packages for Sosial Science)* versi 23.0 *for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang dipakai dalam mengolah suatu data yang telah diperoleh sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dari hasil analisis data. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel tergantung yaitu *fear of failure* dengan kedua variabel bebas yaitu pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri. Metode yang digunakan selanjutnya yaitu teknik analisis korelasi parsial yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan mengontrol efek dari satu atau lebih variabel yang lain.

Metode analisis regresi berganda digunakan untuk memperoleh hasil hipotesis pertama lalu untuk metode korelasi parsial digunakan untuk memperoleh hasil hipotesis kedua dan ketiga. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *SPSS (statistical Packages for Sosial Science)* versi 23.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan suatu tahap pertama dalam penelitian yang di dalamnya terdapat proses yang menjelaskan lokasi, subjek, dan kondisi tempat penelitian dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai lingkungan penelitian sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami dalam konteks yang tepat. Penjelasan ini mencakup deskripsi lokasi fisik, karakteristik subjek penelitian, budaya, kebiasaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penelitian.

Tahap pertama yang penulis tentukan yaitu lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian. Penulis memfokuskan populasi penelitian pada siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara. SMKN 3 Jepara merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri berakreditasi A oleh BANSM-Kemdikbud yang beralamat di Jl K.S. Tubun No 3, Demaan, Jepara, Jawa Tengah. SMKN 3 Jepara didirikan pada 7 Maret 1977 dengan 1981-07-25 sebagai tanggal SK pendirian sekolah. Saat ini, SMKN 3 Jepara di pimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Sunaji, S.Pd.,M.Eng. dan terdiri dari 74 guru serta 39 rombongan belajar.

SMKN 3 Jepara memiliki 7 macam kompetensi keahlian yaitu, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Multimedia (MM), Produksi Siaran dan Program Televisi (PSPT), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), dan Perbankan Syariah (PS).

SMK Negeri 3 Jepara awalnya dikenal dengan nama SMEA PEMDA Jepara yang didirikan pada tahun 1974 berdasarkan SK No. B.24/1974 tertanggal 1 Januari 1974. Seiring perkembangannya, pada tahun 1981 nama sekolah ini berubah menjadi SMEA Negeri Jepara sesuai dengan SK

Mendikbud RI No. 0236/0/1981 tertanggal 7 Maret 1981. Selanjutnya, pada 7 Maret 1997, melalui SK Mendikbud No. 036/0/97, institusi ini resmi berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Jepara.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan wawancara kepada siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara. Selanjutnya, penulis mencari sumber literatur pada penelitian-penelitian terdahulu dengan topik pembahasan yang sama sebagai pendukung dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Penulis menjadikan SMKN 3 Jepara sebagai lokasi penelitian tidak terlepas dari beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Ditemukan adanya masalah takut akan kegagalan di masa depan pada siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara yang akan menghadapi dunia kerja atau perkuliahan.
- b. Penulis mendapatkan izin penelitian dari Instansi yang bersangkutan dan berkenan memberikan data kelas berupa jumlah siswa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Persiapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan beberapa persiapan yang harus penulis lakukan yang bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya kesalahan maupun kejadian di luar rencana saat penelitian dilaksanakan. Persiapan yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara, perencanaan perizinan dengan instansi terkait, penyusunan instrument alat pengukuran, pelaksanaan *try out*, dan pelaksanaan penelitian itu sendiri. beberapa persiapan yang telah penulis lakukan yaitu :

a. Persiapan Perizinan

Sebelum terlaksananya penelitian, penulis diharuskan meminta permohonan izin kepada instansi yang terkait dengan penelitian. Tahap pertama perizinan yang telah penulis lakukan yakni memberikan pengajuan berupa surat izin yang telah diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA kepada Kepala Sekolah SMKN 3 Jepara beserta staff Tata Usaha. Tahap selanjutnya, penulis meminta izin untuk melaksanakan uji coba atau *try out* alat ukur kepada Kepala Sekolah SMKN 3 Jepara. Berikut nomor surat perizinan:

- 1) 2108 /C.1/Psi-SA/XII/2024 kepada Staf Tata Usaha SMKN 3 Jepara untuk meminta data dan identitas siswa kelas XII.
- 2) 2109 /C.1/Psi-SA/XII/2024 kepada Kepala Sekolah SMKN 3 Jepara untuk permohonan pengambilan data dan penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Salah satu tahap yang sangat penting dan diperlukan dalam proses penelitian adalah alat ukur atau skala. Penulis menggunakan 3 skala yang berbeda dalam penelitian ini yaitu skala *Fear of Failure* yang disusun oleh (Khodijah, 2023), skala pola asuh otoritatif yang disusun oleh (Ni'mah, 2017), dan skala kepercayaan diri yang disusun oleh (Saputra, 2024). Ketiga alat ukur tersebut akan digunakan sebagai alat ukur penelitian dengan melewati tahap uji coba atau *try out* terlebih dahulu.

Masing-masing aitem dalam alat ukur penelitian ini memiliki skor nilai pada aitem *favourable*, Sangat Setuju (SS) memiliki skor sebesar 4, Setuju (S) memiliki skor 3, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1. Sedangkan pada aitem *unfavourable*, skor yang dimiliki oleh pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) yakni sebesar 1, Setuju (S) memiliki skor 2, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 4. Berikut alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Berikut alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1) Skala *Fear of Failure*

Skala *Fear of Failure* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun oleh (Khodijah, 2023) dan didasarkan pada aspek-aspek *Fear of Failure* menurut Conroy (2001) yaitu ketakutan mengalami rasa malu, menurunnya harga diri, kehilangan pengaruh sosial, masa depan yang tidak pasti, dan mengecewakan orang penting. Skala *Fear of Failure* terdiri dari 33 aitem dengan 19 aitem *favourable* dan 14 aitem *unfavourable*. Berikut sebaran aitem skala *Fear of Failure*:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala *Fear of Failure*

Aspek	Aitem		Total
	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
Ketakutan mengalami rasa malu	14,22,7	9	4
Takut akan menurunnya harga diri	23,15,20,33	27,3,26,25	8
Takut kehilangan pengaruh sosial	8,1,4,12	31,10	6
Takut akan masa depan yang tidak pasti	11,32,18,17	19,6,5,16	8
Takut mengecewakan orang penting	24,2,28,30	29,21,13	7
Total			33

2) Skala Pola Asuh Otoritatif

Skala pola asuh otoritatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang telah disusun oleh (Ni'mah, 2017) berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoritatif menurut Santrock (2007) yaitu orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi dengan memberikan kesempatan anak untuk mandiri dengan disertai batasan dan bimbingan yang diperlukan anak, orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan agar anak dapat mendiskusikan mengenai pandangan dalam diri anak untuk mencapai suatu hal yang anak butuhkan, dan orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak sehingga anak merasa nyaman akan pemberian Pendidikan dari orang tua. Skala pola asuh otoritatif terdiri dari 30 aitem dengan 15 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*. Berikut sebaran aitem skala pola asuh otoritatif.

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Otoritatif

Ciri-ciri	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi anak	1,7,13,29,25	4,10,16,22,28	10
Orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan	5,11,17,23,29	2,8,14,20,26	10
Orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak	3,9,15,21,27	6,12,18,24,30	10
Total			30

3) Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang telah disusun oleh (Saputra, 2024) berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri dari Lauster (Fella dkk., 2020) yaitu optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Skala kepercayaan diri terdiri dari 40 aitem dengan 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Berikut sebaran aitem skala kepercayaan diri:

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keyakinan kemampuan diri	1,11,21,31	6,16,26,36	8
Optimis	2,12,22,32	7,17,27,37	8
Objektif	3,13,23,33	8,18,28,38	8
Bertanggung jawab	4,14,24,34	9,19,29,39	8
Rasional	5,15,25,35	10,20,30,40	8
Total			40

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alau ukur atau *try out* digunakan untuk melihat daya beda aitem suatu skala beserta reliabilitasnya. Uji coba atau *try out* alat ukur dilaksanakan pada hari Senin, 13 Januari 2025 melalui *google form* sebagai berikut: <https://forms.gle/L1t9ZTuuGa8P6vo49>. Pelaksanaan uji coba alat ukur diberikan kepada siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara dengan *cluster random sampling* sebagai metode pengambilan sampel dan didapatkan 4

kelas yaitu kelas MM1(Multimedia), PSPT (Produksi Siaran dan Program Televisi), PS (Perbankan Syariah), dan OTKP1 (Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran) dengan total seluruh siswa sebanyak 143, namun karena adanya beberapa siswa yang tidak hadir maka jumlah responden yang mengisi menjadi 126 siswa.

Tabel 8. Data Demografi Subjek Uji Coba

Kelas	Jumlah Yang Mengisi	Presentase
OTKP1	27	21,4%
MM1	35	27,8%
PS	32	25,4%
PSPT	32	25,4%
TOTAL	126	100%

Langkah selanjutnya ialah pemberian skor dan melakukan analisis menggunakan *SPSS (statistical Packages for Sosial Science) versi 23.0 for windows*.

3. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem merupakan tahap setelah terpenuhinya pengukuran validitas isi. Uji daya beda aitem digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan tiap aitem dapat membedakan antara individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang tidak diukur. Terdapat kriteria dalam pemilihan aitem yang didasarkan pada korelasi keseluruhan dengan total batasan $rix \geq 3,00$ sehingga dapat diartikan dengan aitem yang memiliki daya beda rendah, kemudian jika jumlah aitem yang lolos belum mencukupi jumlah aitem yang diinginkan maka batasan rix diturunkan menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat terpenuhi.

Aitem dapat dikatakan memiliki daya beda tinggi apabila memiliki nilai rix lebih dari 0,3. Jika sebuah aitem memiliki nilai rix kurang dari 0,3 maka dianggap bahwa aitem tersebut memiliki daya beda rendah (Azwar, 2021). Koefisien korelasi aitem total atau rix dihitung dengan bantuan aplikasi *SPSS (statistical Packages for Sosial Science) versi 23.0 for windows*. Berikut hasil pengujian daya beda aitem dan reliabilitas skala:

a. Skala *Fear of Failure*

Hasil uji daya beda aitem berdasarkan *try out* skala *fear of failure* menunjukkan bahwa dari 33 aitem yang ada, terdapat 22 aitem dengan daya beda tinggi dan 11 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem yang tinggi berkisar antara 0,311 hingga 0,699. Koefisien daya beda aitem yang rendah berkisar antara -0,201 hingga 0,295. Estimasi reliabilitas skala *fear of failure* didapatkan dengan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai sebesar 0,881. Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach* tersebut, maka dapat dikatakan bahwa skala *fear of failure* ini reliabel. Berikut penjabaran daya beda aitem skala *fear of failure*:

Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala *Fear of Failure*

Aspek	Aitem		Daya beda		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
Ketakutan mengalami rasa malu	14,22,7	9	3	1	4
Takut akan menurunnya harga diri	23,15,20,33	27,3*,26,25*	6	2	8
Takut kehilangan pengaruh sosial	8,1*,4,12	31*,10	4	2	6
Takut akan masa depan yang tidak pasti	11,32,18,17	19*,6*,5*,16*	4	4	8
Takut mengecewakan orang penting	24,2,28,30	29*,21*,13*	4	3	7
Total	19	14	22	11	33

Keterangan: (*) menunjukkan aitem yang gugur atau memiliki daya beda rendah.

b. Skala Pola Asuh Otoritatif

Hasil uji daya beda aitem berdasarkan *try out* skala pola asuh otoritatif menunjukkan bahwa dari 30 aitem yang ada, terdapat 28 aitem dengan daya beda tinggi dan 2 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem yang tinggi berkisar antara 0,317 hingga 0,662. Koefisien daya beda aitem yang rendah berkisar antara 0,086 dan 0,252. Estimasi reliabilitas skala

pola asuh otoritatif didapatkan dengan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai sebesar 0,889. Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach* tersebut, maka dapat dikatakan bahwa skala pola asuh otoritatif ini reliabel. Berikut penjabaran daya beda aitem skala pola asuh otoritatif:

Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Otoritatif

Ciri-ciri	Aitem		Daya beda		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
Orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi anak	1,7,13,29,25	4,10*,16*,22,28	8	2	10
Orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan	5,11,17,23,29	2,8,14,20,26	10	-	10
Orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak	3,9,15,21,27	6,12,18,24,30	10	-	10
Total	15	15	28	2	30

Keterangan: (*) menunjukkan aitem yang gugur atau memiliki daya beda rendah.

c. Skala Kepercayaan Diri

Hasil uji daya daya beda aitem berdasarkan *try out* skala kepercayaan diri menunjukkan bahwa dari 40 aitem yang ada, terdapat 34 aitem dengan daya beda tinggi dan 6 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem yang tinggi berkisar antara 0,301 hingga 0,707. Koefisien daya beda aitem yang rendah berkisar antara -0,631 dan 0,294. Estimasi reliabilitas skala kepercayaan diri didapatkan dengan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai sebesar 0,911. Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach* tersebut, maka dapat dikatakan bahwa skala kepercayaan diri ini reliabel. Berikut penjabaran daya beda aitem skala kepercayaan diri:

Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala kepercayaan Diri

Aspek	Aitem		Daya beda		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
Keyakinan kemampuan diri	1,11,21,31	6*,16,26,36	7	1	8
Optimis	2,12,22,32	7,17,27*,37	7	1	8
Objektif	3,13,23,33	8,18,28,38*	7	1	8
Bertanggung jawab	4,14,24,34	9,19,29,39*	7	1	8
Rasional	5,15,25,35*	10*,20,30,40	6	2	8
Total	20	20	34	6	40

Keterangan: (*) menunjukkan aitem yang gugur atau memiliki daya beda rendah.

4. Penomoran Ulang

Tahapan selanjutnya setelah aitem-aitem dengan daya beda rendah digugurkan yaitu penomoran ulang. Penomoran ulang aitem dengan menggunakan nomor yang baru, dilakukan dengan cara menghilangkan atau menghapus aitem-aitem yang memiliki daya beda rendah, lalu memberi nomor baru pada aitem-aitem yang memiliki daya beda tinggi, yang nantinya digunakan dalam penelitian.

a. Skala *Fear of Failure*

Berikut penomoran ulang skala *Fear of Failure* setelah aitem daya beda rendah digugurkan:

Tabel 12. Penomoran Ulang Skala *Fear of Failure*

Aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketakutan mengalami rasa malu	14(9),22(14),7(3)	9(5)	4
Takut akan menurunnya harga diri	23(15),15(10),20(13),33(22)	27(18),26(17)	6
Takut kehilangan pengaruh sosial	8(4),4(2),12(8)	10(6)	4
Takut akan masa depan yang tidak pasti	11(7),32(21),18(12),17(11)	-	4
Takut mengecewakan orang penting	24(16),2(1),28(19),30(20)	-	4
Total	18	4	22

Keterangan: (...) menunjukkan nomor aitem baru atau nomor hasil penomoran ulang

b. Skala Pola Asuh Otoritatif

Berikut penomoran ulang skala Pola Asuh Otoritatif setelah aitem daya beda rendah digugurkan:

Tabel 13. Penomoran Ulang Skala Pola Asuh Otoritatif

Ciri-ciri	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Orang tua dalam tahap keseimbangan antara pengendalian dan otonomi anak	1(1),7(7),13(12), 19(17),25(23)	4(4),22(20), 28(26)	8
Orang tua melibatkan anak berkomunikasi secara verbal dan memberi kebebasan	5(5),11(10),17(15), 23(21),29(27)	2(2),8(8),14(13) 20(18),26(24)	10
Orang tua cenderung hangat dan senantiasa terlibat dalam diri anak	3(3),9(9),15(14) ,21(9),27(25)	6(6),12(11), 18(16), 24(22),30(28)	10
Total	15	13	28

Keterangan: (...) menunjukkan nomor aitem baru atau nomor hasil penomoran ulang

c. Skala Kepercayaan Diri

Berikut penomoran ulang skala Kepercayaan Diri setelah aitem daya beda rendah digugurkan:

Tabel 14. Penomoran Ulang Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keyakinan kemampuan diri	1(1),11(9),21(19), 31(28)	16(14),26(24), 36(32)	7
Optimis	2(2),12(10),22(20), 32(29)	7(6),17(15), 37(33)	7
Objektif	3(3),13(11),23(21) ,33(30)	8(7),18(16),28(25) ,	7
Bertanggung jawab	4(4),14(12),24(22), 34(31)	9(8),19(17),29(26) ,	7
Rasional	5(5),15(13),25(23)	20(18),30(27), 40(34)	6
Total	29	15	34

Keterangan: (...) menunjukkan nomor aitem baru atau nomor hasil penomoran ulang.

B. Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu pada hari Senin, 20 Januari 2025 melalui *link Gform* sebagai berikut: <https://forms.gle/FPZvhZwxgULmd8c29>. Pelaksanaan penelitian ini diberikan kepada siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara dengan melibatkan kelas 4 kelas yaitu XII BDP1 (Bisnis Daring dan Pemasaran 1), XII BDP2 (Bisnis Daring dan Pemasaran 2), XII AKL1 (Akuntansi dan Keuangan Lembaga 1), dan XII AKL3 (Akuntansi dan Keuangan Lembaga 3) AKL3, dengan total keseluruhan responden sebanyak 135.

Tabel 15. Data Demografi Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Yang Mengisi	Presentase
BDP1	33	24,4%
BDP2	33	24,4%
AKL1	35	25,9%
AKL2	34	25,2%
TOTAL	135	100%

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahap persyaratan adanya analisis suatu data guna mengetahui distribusi suatu data secara normal atau tidaknya. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z (One Sample K-S Z)* dengan bantuan program *SPSS (statistical Packages for Sosial Science)* versi 23.0 *for windows* dengan dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini dapat dilihat pada bagian hasil (Sig.) jika hasilnya ($p > 0,05$) maka distribusi atau sebaran data dapat dikatakan normal.

Tabel 16. Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	Sig	p	Ket
<i>Fear of Failure</i> (Y)	61.84	9.48	0.200	>0,05	Normal

Tabel 17. Uji Normalitas

Unstandardized Residual	Mean	Std Dev	K-S Z	Sig	p	Ket
	0.000	9.332	0.037	0.200	>0.05	Normal

Berdasarkan data hasil uji normalitas dari ketiga variabel di atas yaitu *Fear of Failure* (Y) didapatkan hasil sig 0.200 ($P > 0,05$) yang berarti sebaran datanya normal. Pola Asuh Otoritatif (X1) didapatkan hasil sig 0.036 ($P < 0,05$) yang berarti sebaran datanya tidak normal dan Kepercayaan Diri (X2) didapatkan hasil sig 0.04 ($P < 0,05$) yang berarti sebaran datanya tidak normal. Berdasarkan data hasil uji normalitas dari ketiga variabel yang telah dilakukan, dapat terlihat terdapat dua variabel yang sebaran datanya tidak normal. Maka dari itu, penulis melakukan uji normalitas menggunakan nilai residual pada ketiga variabel yang ada sehingga diperoleh hasil signifikan sebesar 0.200 yang artinya, ketiga variabel terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan tahap pengujian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan linier terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian linieritas antar variabel dalam penelitian ini berdasarkan perbandingan dari nilai yang ada pada *Deviation from Linearity Sig.* dengan 0,05, jika nilai dari pengukuran didapatkan *Deviation from Linearity Sig.* $> 0,05$ maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel tergantung dan variabel bebas, begitupun sebaliknya. Pengujian linieritas menggunakan bantuan program *SPSS (statistical Packages for Sosial Science)* versi 23.0 for windows. Pengujian linieritas dalam penelitian ini berdasarkan pada perbandingan nilai *Deviation from Linearity Sig.* dengan 0,05, jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $> 0,05$

maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel tergantung dan variabel bebas, begitupun sebaliknya (Shadiqi, 2023)

Tabel 18. Uji Linieritas

Variabel	F _{linier}	Sig.	P	Keterangan
<i>Fear of failure</i> (Y) dan Pola Asuh Otoritatif (X1)	0.735	0.875	>0,05	Linier
<i>Fear of failure</i> (Y) dan Kepercayaan Diri (X2)	0.978	0.513	>0,05	Linier

Berdasarkan hasil dari uji linieritas didapatkan koefisien F linier yang pertama = 0.735 dengan nilai signifikansi sebesar 0.875 dan didapatkan koefisien F linier yang kedua = 0.978 dengan nilai signifikansi sebesar 0.513. Nilai signifikansi (Sig.) dari hasil hitung kedua dapat dikatakan $p > 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *Fear of failure* (Y) dengan Pola Asuh Otoritatif (X1) dan terdapat hubungan yang linier antara *Fear of failure* (Y) dengan Kepercayaan Diri (X2).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan tahap pengujian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil pengujian dari korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Suatu pengujian model regresi yang baik yaitu tidak ditemukannya korelasi antar variabel bebas (multikolinieritas). Teknik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mengetahui gejala multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*statistical Packages for Sosial Science*) versi 23.0 for windows.

Pedoman yang pertama, yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dalam SPSS, jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas. Pedoman yang kedua, yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam SPSS, jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Dalam penelitian ini, hasil pengujian didapatkan nilai *Tolerance* sebesar 0.910 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) 1.049, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* ($0.910 > 0,10$) dan nilai VIF ($1.098 < 10,00$), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan multikolinieritas pada variabel bebas pola asuh otoritatif (X1) dan kepercayaan diri (X2).

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan tahap pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* (variasi) nilai residual untuk seluruh pengamatan dalam model regresi. Jika *variance* (variasi) dari nilai residual dalam suatu pengamatan tetap maka terjadi homokedastisitas. Sebaliknya, jika nilai *variance* (variasi) dari nilai residual dalam suatu pengamatan berbeda maka terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian heterokedastisitas dalam dilakukan dengan metode uji glejser dengan ketentuan untuk tidak ada terjadinya heterokedastisitas ialah apabila nilai signifikansinya $>0,05$. Jika nilai signifikansinya $<0,05$ maka akan terjadi heterokedastisitas. Pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 19. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Ket.
Pola Asuh Otoritatif (X1)	0,115	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kepercayaan Diri (X2)	0,517	Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan pengujian dan hasil yang terdapat pada tabel di atas, diperoleh hasil sig. pola asuh otoritatif sebesar 0.115 (sig. $>0,05$) sedangkan sig. kepercayaan diri sebesar 0.517 (sig. $>0,05$). Sehingga dari hasil tersebut, dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengetahui ada tidaknya hubungan natara

fear of failure dengan pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri pada siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil berupa $R = 0.179$ dengan $F_{hitung} = 2.196$ dan taraf signifikansi sebesar 0.115 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *fear of failure* dengan pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri pada siswa kelas XII di SMKN 3 Jepara. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap *fear of failure* siswa kelas XII SMKN 3 Jepara.

b. Uji Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi parsial untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang negatif antara pola asuh otoritatif dengan *fear of failure* pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_1y} = -0.099$ dengan taraf signifikansi sebesar 0.257 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan pola asuh otoritatif terhadap *fear of failure* pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Maka dari itu hipotesis 2 tidak diterima.

c. Uji Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi parsial untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan *fear of failure* pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_1y} = -0.116$ dengan taraf signifikansi sebesar 0.183 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Maka dari itu hipotesis 3 tidak diterima.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Penghitungan deskripsi variabel data penelitian akan menggunakan rumus penghitungan rentang skor dari tabel berikut:

Tabel 20. Rumus Penghitungan Rentang Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x < \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x < \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x < \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

a. Deskripsi Data Skor Skala *Fear of Failure*

Skala *fear of failure* terdiri dari 22 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 22 dari (22×1) dan skor tertinggi adalah 88 dari (22×4) . Untuk rentang skor skala yang didapat 66 dari $(88 - 22)$, dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 $(88-22):6 = 11$ dan hasil *mean* hipotetik 50 dari $(88 + 22): 2$.

Deskripsi skor skala *fear of failure* diperoleh skor minimum empirik 35, skor maksimum empirik 81, *mean* empirik 61,844 dan nilai standar deviasi empirik 9,468.

Tabel 21. Deskripsi Skor Pada Skala *Fear of Failure*

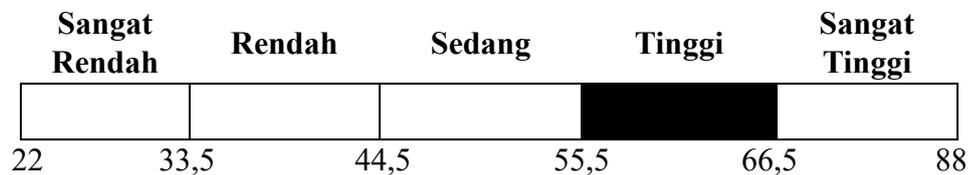
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	35	22
Skor Maksimum	81	88
Mean (M)	61,844	50
Standar Deviasi	9,468	11

Tabel 22. Norma Kategorisasi Skala *Fear of Failure*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$66,5 < X$	Sangat Tinggi	42	31,1%
$55,5 < X \leq 66,5$	Tinggi	61	45,19%
$44,5 < X \leq 55,5$	Sedang	27	20%
$33,5 < X \leq 44,5$	Rendah	5	3,70%
$X \leq 33,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total		135	100%

Berdasarkan pada *mean* empirik yang ada pada kotak norma kategorisasi diatas, dapat diketahui rentang nilai skor subjek berada pada kategori tinggi yakni sebesar 61,844 dengan jumlah subjek sebanyak 61 dan persentase sebesar

45,19% Adapun rentang skor kategorisasi skala *fear of failure* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kategorisasi Skala *Fear of Failure*

b. Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh Otoritatif

Skala pola asuh otoritatif terdiri dari 28 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 28 dari (28×1) dan skor tertinggi adalah 112 dari (22×4). Untuk rentang skor skala yang didapat 84 dari ($112 - 28$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(112-28):6 = 14$ dan hasil *mean* hipotetik 70 dari ($(112 + 28):2$).

Deskripsi skor skala pola asuh diperoleh skor minimum empirik 56, skor maksimum empirik 110, *mean* empirik 85,370 dan nilai standar deviasi empirik 11,638.

Tabel 23. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Otoritatif

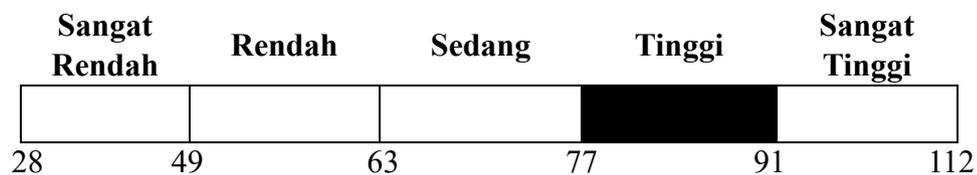
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	56	28
Skor Maksimum	110	112
Mean (M)	85,370	70
Standar Deviasi	11,638	14

Tabel 24. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoritatif

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$91 < X$	Sangat Tinggi	43	31,85%
$77 < X \leq 91$	Tinggi	59	43,70%
$63 < X \leq 77$	Sedang	28	20,75%
$49 < X \leq 63$	Rendah	5	3,70%
$X \leq 49$	Sangat Rendah	0	0%
Total		135	100%

Berdasarkan pada *mean* empirik yang ada pada kotak norma kategorisasi diatas, dapat diketahui rentang nilai skor subjek berada pada kategori tinggi

yakni sebesar 85,370 dengan jumlah subjek sebanyak 59 dan persentase sebesar 43,70% Adapun rentang skor kategorisasi skala pola asuh otoritatif adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoritatif

c. Deskripsi Data Skor Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri terdiri dari 34 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 34 dari (34×1) dan skor tertinggi adalah 136 dari (34×4). Untuk rentang skor skala yang didapat 102 dari ($136 - 34$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(136-34):6$) = 17 dan hasil *mean* hipotetik 85 dari ($(136 + 34): 2$).

Deskripsi skor skala pola asuh diperoleh skor minimum empirik 84, skor maksimum empirik 134, *mean* empirik 105,251 dan nilai standar deviasi empirik 6,805.

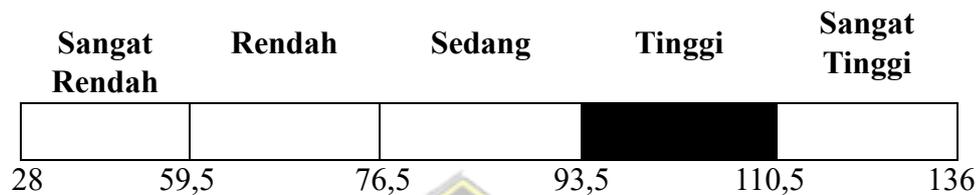
Tabel 25. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	84	28
Skor Maksimum	134	136
Mean (M)	105,251	85
Standar Deviasi	6,805	17

Tabel 26. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$110,5 < X$	Sangat Tinggi	31	22,97%
$93,5 < X \leq 110,5$	Tinggi	99	73,33%
$76,5X \leq 93,5$	Sedang	15	3,70%
$59,5 < X \leq 76,5$	Rendah	0	0%
$X \leq 59,5$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	135	100%

Berdasarkan pada *mean* empirik yang ada pada kotak norma kategorisasi diatas, dapat diketahui rentang nilai skor subjek berada pada kategori tinggi yakni sebesar 105,251 dengan jumlah subjek sebanyak 99 dan persentase sebesar 73,33% Adapun rentang skor kategorisasi skala pola kepercayaan diri adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kategorisasi Skala Kepercayaan diri

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Penelitian ini diberikan kepada 135 responden yaitu siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Metode pengujian hipotesis pertama menggunakan teknik regresi berganda untuk melakukan uji hubungan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* siswa kelas XII SMKN 3 Jepara, diperoleh hasil yakni nilai R sebesar 0,179 dan nilai F hitung = 2,196 dengan taraf signifikansi sebesar 0,115 ($p > 0,05$) dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis pertama ditolak atau tidak diterima.

Metode pengujian hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik analisis korelasi parsial untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif terhadap *fear of failure* dan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* siswa kelas XII SMKN 3 Jepara, diperoleh hasil yakni nilai signifikansi hipotesis kedua sebesar 0,257 ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi hipotesis ketiga sebesar 0,183 ($p > 0,05$) berdasarkan hasil dari pengujian kedua hipotesis tersebut, dapat dilihat bahwa hasil pengujian kedua hipotesis tidak signifikan yang berarti hipotesis kedua dan ketiga ditolak.

Hasil pengujian lainnya yaitu dengan menghitung korelasi ketiga variabel secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa terdapat

hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0.299 dan signifikansi $p = 0.000$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoritatif dan *fear of failure (FOF)*, dengan nilai korelasi -0.138 dan signifikansi $p = 0.110$. Meskipun hubungan ini menunjukkan kecenderungan bahwa pola asuh otoritatif dapat mengurangi *fear of failure*, namun hasilnya tidak signifikan secara statistik.

Hal serupa juga ditemukan pada hubungan antara kepercayaan diri dan *fear of failure*, dengan nilai korelasi -0.151 dan signifikansi $p = 0.081$. Meskipun arah hubungan menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah *fear of failure*, hubungan ini juga tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun, meskipun baik pola asuh otoritatif maupun kepercayaan diri memiliki kecenderungan untuk menurunkan *fear of failure*, hubungan tersebut belum cukup kuat untuk dapat disimpulkan sebagai pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin turut berkontribusi dalam menentukan tingkat *fear of failure* pada siswa.

Penelitian ini menghasilkan hasil yang berbeda dengan beberapa penelitian yang terdahulu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pola pengasuhan demokratis berpengaruh negatif terhadap *fear of failure* anak karena pola asuh otoritatif dianggap sebagai pola asuh yang seimbang dan berdampak pada tingkat takut kegagalan anak yang rendah (Sunarty, 2016).

Pengujian hipotesis ketiga didapatkan hasil bahwa hipotesis ketiga ditolak atau tidak diterima. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menjelaskan pengaruh kepercayaan diri terhadap *fear of failure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Najmil & Retno (2024) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka tingkat *fear of failure* akan menurun. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh skripsi di Universitas Negeri Malang dan didapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan diri dan cukup baik sehingga tingkat *fear of failure* lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kepercayaan diri.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab ditolaknyanya ketiga hipotesis dalam penelitian ini karena disebabkan beberapa penyebab alasan mengapa hipotesis ditolak. Menurut Widhiarso (2012) terdapat beberapa alasan yaitu penggunaan teori yang digunakan kurang kuat dan belum cukup sering dilakukan pengujian dalam suatu penelitian. Ketika pemilihan teori sudah cukup kuat, sebab lain yang mungkin karena ada ketidakcocokan antara teori dengan sampel yang dipilih. Alasan kedua yaitu pada penggunaan alat ukur yang digunakan penulis dalam penelitian. Hasil reliabilitas yang tinggi tidak menjadi jaminan bahwa skala yang digunakan valid. Namun, dalam penelitian ini telah dilakukan uji coba dan didapatkan butir-butir aitem yang valid untuk digunakan dalam penelitian.

Kasus dalam penelitian ini jika diperhatikan terlihat janggal karena pola asuh otoritatif dan tingkat kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap *fear of failure* siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Penyebab kekurangakuratan antar butir aitem dalam skala yang berbeda karena kurang adanya keterkaitan butir-butir aitem antar variabel yang digunakan. Misalnya butir aitem yang mewakili skala kepercayaan diri “*Saya optimis mendapat nilai yang baik dalam ujian dengan kemampuan saya yang apa adanya*” dan butir aitem yang mewakili skala variabel *fear of failure* “*Saya dapat mencapai tujuan dengan baik meskipun kemampuan saya terbatas (apa adanya)*” dapat dilihat bahwa secara tidak langsung bunyi aitem tersebut hampir sama maka seharusnya responden menjawab dengan pilihan jawaban yang sama, namun dalam penelitian ini para responden menjawab dengan beberapa pilihan yang berbeda sehingga dapat diketahui penyebab yang menjadikan hasil pengujian tidak signifikan yaitu penulis kurang cermat dalam menjabarkan konsep berdasarkan teori yang digunakan untuk butir-butir pertanyaan.

Alasan kedua yang penulis temukan mengapa hasil pengujian hipotesis tidak signifikan yaitu karena terdapat beberapa hasil skoring dengan hasil yang ekstrem atau jawaban responden yang tidak bervariasi yaitu angka skoring yang menunjukkan beberapa angka atau pilihan yang sama sehingga menjadikan data skoring yang didapatkan cenderung ekstrem.

Alasan ketiga yang penulis temukan yaitu dalam proses pengambilan data, dari hasil observasi penulis didapatkan bahwa setelah penulis memberikan instruksi dan tata cara pengerjaan salah satunya yaitu responden diharapkan mengisi pilihan jawaban sesuai dengan diri responden, namun sebagian responden berdiskusi dengan teman sebangku mengenai jawaban yang akan dipilih.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif, kepercayaan diri, dan *fear of failure* tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang berkaitan dengan aspek *fear of failure*, kompleksitas pola asuh otoritatif, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri.

Fear of failure merupakan konsep yang tidak hanya berkaitan dengan pola asuh dan kepercayaan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lain seperti ketakutan akan rasa malu, menurunnya harga diri, kehilangan pengaruh sosial, ketidakpastian masa depan, serta kekhawatiran dalam mengecewakan orang-orang penting. Jika *fear of failure* siswa lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penilaian sosial dan ekspektasi orang lain dalam Pradini & Sera (2021) , maka hubungan dengan pola asuh dan kepercayaan diri menjadi lebih lemah, sehingga korelasinya tidak signifikan. Selain itu, pola asuh otoritatif sendiri memiliki variasi dalam penerapannya. Meskipun pola asuh ini menyeimbangkan antara pengendalian dan kebebasan, kemungkinan anak tetap mengalami *fear of failure*. Sebaliknya, pola asuh otoritatif yang tetap memiliki ekspektasi tinggi juga dapat menciptakan tekanan tersendiri bagi anak, yang dapat memperkuat ketakutan terhadap kegagalan.

Sementara itu di sisi lain, kepercayaan diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, optimisme, dan pola pikir rasional (Ghufron & Risnawita, 2012) . Pengalaman juga dapat menjadi faktor

munculnya rasa percaya diri (Ghufron & Risnawita, 2012). Oleh karena itu, ketidaksignifikanan hubungan antara kepercayaan diri dan *fear of failure* dalam penelitian ini bisa jadi disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk kepercayaan diri seseorang.

Selain faktor psikologis, aspek metodologis dalam penelitian ini juga dapat memengaruhi hasil korelasi. Variabilitas data yang tinggi atau jumlah sampel yang terbatas. Instrumen pengukuran yang digunakan juga berpotensi mempengaruhi hasil jika tidak cukup sensitif dalam menangkap perbedaan individu dalam pola asuh, kepercayaan diri, dan *fear of failure*.

Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri dapat berpengaruh terhadap *fear of failure*, hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin turut berperan dalam menentukan tingkat *fear of failure* pada siswa. Hal ini dapat penulis gunakan sebagai alasan tidak signifikannya hasil pengujian hipotesis.

F. Kelemahan Penelitian

1. Minimnya pengawasan dalam pengambilan data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan tanpa adanya pengawasan yang memadai, sehingga beberapa responden memiliki kesempatan untuk berdiskusi satu sama lain saat mengisi instrumen penelitian. Hal ini dapat menyebabkan jawaban yang kurang objektif karena adanya pengaruh dari teman sebaya, bukan dari persepsi individu yang sebenarnya. Akibatnya, validitas data bisa berkurang dan hasil penelitian menjadi kurang akurat.

2. Keterbatasan populasi

Penelitian ini hanya mengambil populasi dari siswa kelas XII, yang berarti hasilnya tidak bisa digeneralisasikan untuk seluruh siswa di sekolah tersebut, apalagi untuk populasi yang lebih luas. Faktor usia, tingkat kedewasaan, serta pengalaman akademik yang berbeda bisa memengaruhi pola pikir siswa terhadap pola asuh, kepercayaan diri, dan *fear of failure*. Jika penelitian mencakup kelas lain, seperti kelas X dan XI, hasilnya mungkin akan lebih bervariasi.

3. Hasil hipotesis yang tidak signifikan

Tidak terbuktinya hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *fear of failure*, tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Misalnya, *fear of failure* dapat dipengaruhi oleh tekanan akademik, kondisi lingkungan keluarga, atau pengalaman pribadi yang tidak terukur dalam variabel penelitian. Ketidaksignifikanan ini juga dapat disebabkan oleh skala pengukuran yang mungkin kurang sensitif dalam menangkap dinamika psikologis siswa secara mendalam.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama ditolak karena tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan kepercayaan diri terhadap *fear of failure* pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Hipotesis kedua ditolak, karena hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap *fear of failure* pada siswa kelas XII SMKN 3 Jepara. Hipotesis ketiga ditolak karena menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara kepercayaan diri terhadap *fear of failure* siswa SMKN 3 Jepara.

B. Saran

Saran yang diperoleh berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni:

1. Saran Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan relasi antar siswa untuk meningkatkan kepercayaan dalam diri siswa.
- b. Siswa diharapkan dapat mempertahankan kepercayaan diri untuk membangun keyakinan dalam diri untuk dapat berhasil dikemudian hari.
- c. Mahasiswa diharapkan tetap membangun dan meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan orang tua.

2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Menambahkan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi *fear of failure*

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghubungkan *fear of failure* dengan faktor eksternal maupun internal lainnya. Faktor eksternal seperti tekanan akademik, dukungan sosial, dan kondisi lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap tingkat ketakutan seseorang terhadap kegagalan. Sementara itu, faktor internal juga bisa menjadi variabel penting yang berkontribusi terhadap *fear of failure*. Dengan memasukkan faktor-faktor ini,

penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penyebab dan dampak *fear of failure* pada individu.

b. Memperluas jangkauan teori untuk memperkuat hasil penelitian

Hal yang lain selain menambah variabel yang berpengaruh, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan teori yang digunakan. Menggunakan berbagai perspektif teori sehingga dapat membantu dalam menjelaskan hubungan antara pola asuh, kepercayaan diri, dan *fear of failure* secara lebih mendalam. Dengan memperkaya landasan teori, penelitian akan lebih kuat dalam menjelaskan temuan yang diperoleh dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan.

Dengan mempertimbangkan saran ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih akurat, relevan, dan memiliki dampak yang lebih luas dalam memahami *fear of failure* serta faktor-faktor yang memengaruhinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Erfelina, A., Ediati, A (2017). Hubungan antara kesiapan kerja dengan ketakutan menghadapi kegagalan pada siswa SMK Negeri 1 Blora. *Jurnal Empati*, 6(1(5), 17–20.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri self confidence berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2). <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Anoita, B. S., Tiatri, S., & Sari, M. P. (2020). The relationship between fear of failure and student academic achievement with procrastination as mediating variable. *Atlantis Press*, 478, 538–543. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.082>
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pengantar praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal IAIN Salatiga*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi, Edisi 2* (2nd ed.). Yogyakarta: (Anggota IKAPI) Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control. *Child development*, 37(4), 887–907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Bourne, E. J. (2020). *The anxiety and phobia workbook*. New York: New Harbinger Publications.
- Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The performance failure appraisal inventory (PFAI). *Anxiety, Stress and Coping*, 14(4), 431–452. <https://doi.org/10.1080/10615800108248365>
- Conroy, D. E., Coatsworth, J. D., & Kaye, M. P. (2007). Consistency of fear of failure score meanings among 8- to 18-year-old female athletes. *Educational and Psychological Measurement*, 67(2), 300–310. <https://doi.org/10.1177/0013164406288174>
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(July). <https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Amandha*, 2(2), 43–52. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>
- Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The intergenerational transmission of fear of failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 957–971. <https://doi.org/10.1177/0146167203262024>
- Eva, N., & Farida, I. A. (2022). *Buku psikologi pembelajaran*. Psychology Forum Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. <https://www.researchgate.net/publication/360877187>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>

- Ghufron & Risnawita. (2012). *Teori-teori psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah Bauzir, N., & Zulfiana, U. (2021). Fear of failure dengan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester. *Cognicia*, 9(2), 85–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15743>
- Harmaini, & Hidayat. (2012). Mengapa kegagalan menyakitkan? *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(12), 90–97.
- Hastuti, R. Y (2024). Peran pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan remaja sekolah selama pendidikan daring di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 82–87. <https://doi.org/10.61902/triage.v11i2.1475>
- Hubbs-Tait, L., Kennedy, T. S., Page, M. C., Topham, G. L., & Harrist, A. W. (2008). Parental feeding practices predict authoritative, authoritarian, and permissive parenting styles. *Journal of the American Dietetic Association*, 108(7), 1154–1161. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2008.04.008>
- Khodijah, S. (2023). Hubungan antara fear of failure dan persepsi harapan orang tua terhadap academic burnout pada mahasiswa akhir program studi ekonomi islam fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro Semarang. *Unissula Repository*, 5(30701900165), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter religiusitas anak. *Mozaic : Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Masni, H. (2021). Peran pola asuh demokrais orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Imiah Dikdaya*, 17, 58–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.104>
- Najmil 'Ulumiyah, & Retno Sulistiyaningsih. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir di universitas negeri malang. *Flourishing Journal*, 4(7), 315–325. <https://doi.org/10.17977/um070v4i72024p315-325>
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Jurnal Raudhah*, 05, 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.182>
- Ni'mah, U. (2017). Hubungan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri pada mahasiswi fakultas psikologi Unissula yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. *Unissula Repository*.
- Novillasari, M., & Mardhiyah, S. A. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 297–313. <https://doi.org/10.32528/ins.v>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Pradini, R. F. B., & Sera, D. C. (2021). Fear of failure pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 5(1), 2820–2828. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/366>
- Puspitasari, W. D., & Febrinita, F. (2021). Pengujian validasi isi (content validity) angket persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring matakuliah

- matematika komputasi. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(1), 77–90. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i1.3254
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rasiani, D., Fatra Deni, I., & Rozi, F. R. (2022). Efektivitas akun tiktok dalam menyajikan pemberitaan media massa di kalangan remaja desa bandar lama kabupaten labuhanbatu utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2791–2800. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.431>
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Parenting practices: development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819–830.
- Sah, M. M. (2014). Hubungan locus of control dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa. *Naskah Publikasi*, 1–15. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/31565>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development, Thirteenth edition* (M. Ryan (ed.); 13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saputra, B. S. D. (2024). Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi di SMK negeri 1 Jepara. *Unissula Repository*, 1–23.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistik untuk penelitian psikologi dengan SPSS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sianipar, C. S., & Sawitr, D. R. (2015). Pola asuh otoritatif orang tua dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Empati*, 4(4), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2015.13391>
- Siswadi, G. A. (2022). Dualitas harapan dan ketakutan di dalam hidup manusia: sebuah telaah filosofis. *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.792>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Syam, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi imm terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/viewFile/3448/3243>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Widhiarso, W. (2012). Hasil uji statistik dan penulisan butir yang kurang tepat. *Ugm*, 1–5. <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/wp-content/uploads/Widhiarso-Hasil-Uji-Tidak-Signifikan-Bisa-jadi-Karena-Penulisan-Butir-yang-Kurang-Tepat.pdf>

Winch, G. (2014). *Emotional First Aid: Healing Rejection, Guilt, Failure, and Other Everyday Hurts*. New York: Hudson Street Press.

